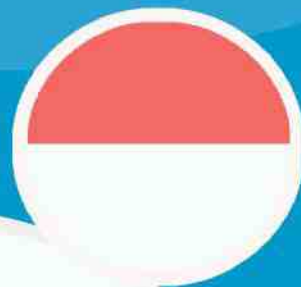


TINGKAT
SMP | MTs

Pendidikan **Antikorupsi**

Modul Penguatan Nilai-nilai Antikorupsi
pada Pendidikan Dasar dan Menengah



TINGKAT
SMP | MTs

Pendidikan **Antikorupsi**

Modul Penguatan Nilai-nilai Antikorupsi
pada Pendidikan Dasar dan Menengah

Pendidikan Antikorupsi. Modul Penguatan Nilai-nilai Antikorupsi pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Tingkat SMP/MTs
Komisi Pemberantasan Korupsi 2017

Pengarah:

Komisioner KPK
Deputi Bidang Pencegahan

Penanggung jawab:

Direktur Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat
Sujanarko

Supervisi:

Dony Mariantono
Irawati
Handayani
Gumilar Prana Wilaga

Penyusun:

Ir. Akhmad Supriyatna, M.Pd
Dr. Maulia D. Kembara
Zulfikri Anas, M.Ed
Prof. Burhanuddin Tola, Ph.D
Deni Hadiana S.Si, M.Si
Dr. Jaka Warsihna

Editor:

Ahmad Farid
Abdul Hanan Hasanudin

Desain dan Ilustrasi:

Babay Suhendri
Abdul Hanan Hasanudin

Diterbitkan oleh:

Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat
Kedeputian Bidang Pencegahan
Komisi Pemberantasan Korupsi
Jl. Kuningan Persada Kav. IV Setiabudi Kuningan Jakarta Selatan 12950.
www.kpk.go.id
www.acch.kpk.go.id
www.aclc.kpk.go.id
Cetakan 1: Jakarta, 2017

Buku ini boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya, diperbanyak untuk tujuan pendidikan dan non-komersial lainnya, dan bukan untuk diperjualbelikan.

Pendidikan

Antikorupsi

Modul Penguatan Nilai-nilai Antikorupsi pada
Pendidikan Dasar dan Menengah

Tingkat SMA/MA/SMK/MAK

Komisi Pemberantasan Korupsi

"Pembangunan budaya sebuah bangsa haruslah by design. Not by default"

--KOENTJARANINGRAT--

PENGANTAR

Puji Syukur dipanjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa penyusunan naskah *Pendidikan Antikorupsi: Modul Penguatan Nilai-nilai Antikorupsi pada Pendidikan Dasar dan Menengah* telah selesai dibuat dan disusun oleh Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, Komisi Pemberantasan Korupsi.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebagai lembaga yang mempunyai visi ‘Bersama Elemen Bangsa, Mewujudkan Indonesia Yang Bersih Dari Korupsi’ dan dalam menjalankan salah satu tugasnya dalam bidang pencegahan sesuai dengan amanat UU No.30 tahun 2002 pasal 13 huruf c yakni menyelenggarakan program pendidikan antikorupsi pada setiap jenjang pendidikan tentunya dalam meningkatkan daya guna dan hasil guna upaya pemberantasan korupsi diperlukan peran serta dari seluruh stakeholder bangsa ini.

Modul ini disusun dengan tujuan sebagai proses pembelajaran dalam penguatan nilai-nilai antikorupsi untuk setiap level jenjang pendidikan dengan melibatkan dari seluruh elemen agar lebih dapat memahami, menyadari dan menyakini serta mengaktualisasikan pendidikan antikorupsi dari ruang kelas, sekolah, rumah, serta lingkungan. Keniscayaan akan generasi ke depan akan mempunyai karakter moral yang antikorupsi akan terwujud jika dalam setiap proses pembelajaran tidak hanya mengajarkan akan tetapi juga adanya pengkondisian yang dipraktekkan secara nyata melalui sikap dan perilaku yang baik.

Kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan modul ini. Kami menyadari bahwa modul ini masih jauh dari kata sempurna, karenanya saran dan kritik membangun sangat diharapkan guna perbaikan di masa yang akan datang.

Agustus, 2017

Pimpinan

Komisi Pemberantasan Korupsi

DAFTAR ISI

Pengantar vii

Daftar Isi.....viii

Petunjuk Penggunaan Modul.....x

Langkah 1 Pahami: Mengapa Perlu Pendidikan Antikorupsi? ..1

- Kita Berada di Tepi Jurang.....4
- Sekolah Kita yang Rawan6
- Upaya Tidak Biasa 10
- Fokus Pada Pendidikan Antikorupsi11
- Prinsip Pendidikan Antikorupsi12
- Kompetensi Sesuai Tahapan Perkembangan14

Langkah 2. Sadari dan Yakini: Antikorupsi Adalah Kebutuhan....17

- Nilai-Nilai Pembentuk Perilaku Antikorupsi18
- Nilai-Nilai Antikorupsi dan Manfaatnya20
- Indikator Perilaku Jujur22
- Indikator Perilaku Peduli24
- Indikator Perilaku Mandiri26
- Indikator Perilaku Disiplin28
- Indikator Perilaku Tanggung Jawab30
- Indikator Perilaku Kerja Keras32
- Indikator Perilaku Sederhana34
- Indikator Perilaku Berani36
- Indikator Perilaku Adil38

Langkah 3. Amalkan: Penguatan Nilai-Nilai Antikorupsi41

- Tahapan Pembelajaran42
- Garis Besar Pengkondisian dan Tata Kelola44
- Langkah Pengkondisian Lengkap46
- Mata Pelajaran Adalah Alat48
- Langkah Praktis Guru (Contoh)50
- Tahapan Penyusunan Lesson Plan52
- Contoh Lesson Plan54
- Contoh Lesson Plan Kreatif.....56
- Contoh Instrumen Penilaian58
- Peta Indikator Per Jenjang60

Langkah 4. Deklarasikan: Peta Jalan Tindak Lanjut.....63

- Intervensi Pembudayaan di Masyarakat64
- Meluaskan Pendidikan Berbudaya Antikorupsi66

Referensi.....68

Kontributor70

PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL

Salam Antikorupsi Bapak Ibu Guru!

Lazimnya, ketika kita menerima sebuah modul pembelajaran, kerap kali kita berpikir modul ini untuk dibelajarkan langsung kepada peserta didik. Tapi, tidak untuk modul ini. Modul ini adalah untuk para guru dan kita semua sebagai orang dewasa.

Lantas, apakah modul ini menambah beban pembelajaran? Sama sekali

tidak. Tidak ada materi ajar baru yang harus disampaikan sehingga menambah waktu dan beban belajar. Modul ini semata untuk menguatkan nilai-nilai antikorupsi dalam diri kita yang diterapkan secara konsisten di semua aspek kehidupan. Melalui cara ini diharapkan semua orang dewasa dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

Bagaimana langkah menggunakan modul ini? Berikut empat langkah yang perlu dicermati.

Mulailah dengan *Langkah Pertama*. Pada bagian ini kita mencoba memahami mengapa perlu pendidikan Antikorupsi. Kita selami kondisi kita sebagai bangsa, kondisi sekolah sebagai pembangun budaya, dan cara pandang kita sendiri sebagai makhluk Tuhan. Apakah kita sudah antikorupsi? Apakah antikorupsi itu aturan atau kebutuhan? Mengapa harus sekolah yang memotori?

Patut diingat bahwa dalam pendidikan, yang utama adalah membangun watak, bukan penguasaan pengetahuan.

1

Selanjutnya lanjutkan ke *Langkah Kedua*. Sadari dan yakini apa saja nilai-nilai antikorupsi yang harus kita amalkan dan perlu dibelajarkan kepada anak. Apa saja nilai-nilai pembentuk perilaku antikorupsi itu? Apakah harus dibelajarkan sekaligus? Apakah teknisnya tidak merepotkan?

Sadari dan yakini bahwa nilai-nilai antikorupsi itu sudah ada dalam jiwa setiap individu. Tugas kita, sebagai orang dewasa adalah menguatkan nilai itu melalui pengkondisian dalam semua aktivitas kehidupan secara konsisten.

2

4

Jika langkah ketiga sudah tercapai, mulailah meluaskan pendidikan antikorupsi seperti di *Langkah Keempat*. Deklarasikan pengamalan yang kita lakukan dengan langkah Tindak Lanjut. Tularkan budaya antikorupsi ke sekolah lain dalam satu wilayah. Kemudian luaskan ke wilayah lain. Jadikan sekolah kita sebagai lokomotif penyebaran budaya antikorupsi di wilayah di mana kita berada.

3

Selanjutnya mulailah mempraktekkan antikorupsi. Teknisnya ada di *Langkah Ketiga*. Pada bagian ini kita diajak memulai pembelajaran dengan terlebih dahulu mengamalkan antikorupsi untuk diri kita sendiri, dan menjadi contoh bagi peserta didik. Setelah itu kita membuat kondisi agar nilai-nilai antikorupsi dalam diri peserta didik melekat kuat dan diamalkan dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Bagaimana pengkondisian harus dilakukan? Ikuti tahapannya pada bagian ini.

- a. Sebagai guru, kita senantiasa melengkapi diri dengan perangkat (instrumen) untuk mengecek ketercapaian hasil belajar anak/peserta didik sesuai indikator pencapaian hasil belajar untuk menentukan langkah-langkah tindak lanjut;
- b. Agar konsisten, Sekolah melengkapi diri dengan perangkat (instrumen) untuk mengecek keterlaksanaan apakah proses pengkondisian antikorupsi di sekolahnya berjalan atau tidak.

Kekuatan rakyat adalah jumlah kekuatan tiap-tiap anggota dari rakyat itu. Segala daya upaya untuk menjunjung derajat bangsa tidak akan berhasil kalau tidak dimulai dari bawah. Rakyat yang kuat akan pandai melakukan segala usaha yang perlu atau berguna bagi kemakmuran negeri.

—KI HAJAR DEWANTARA—

Langkah 1

PAHAMI MENGAPA PERLU PENDIDIKAN ANTIKORUPSI?

Sebelum menyelami lebih jauh tentang Pendidikan Antikorupsi, pahami terlebih dahulu tentang apa itu Pendidikan Antikorupsi dan mengapa diperlukan Pendidikan Antikorupsi.

MENGAPA PERLU PENDIDIKAN

Hari-hari ini kita menyaksikan berita tentang tindak pidana korupsi dan perilaku koruptif di mana-mana. Terjadi di hampir semua daerah di Tanah Air, di semua level, dan di semua segi kehidupan dengan beragam jenis, modus, dan kompleksitas. Perilaku koruptif telah merasuki semua elemen bangsa. Padahal kita semua tahu bahwa korupsi adalah perilaku yang tidak bermoral. Sebuah ironi.

Muara dari persoalan korupsi adalah hilangnya nilai-nilai antikorupsi (jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggungjawab, kerja keras, sederhana, berani, adil) dari dalam diri individu.

Ketika hari-hari ini kita menyaksikan kasus-kasus korupsi kian marak, meluas dan beragam, serta perilaku saling tidak percaya, saling menyalahkan, lepas tanggungjawab, mencari

jalan pintas, arogan, inkonsisten, dan rupa-rupa perilaku tak pantas lainnya kian menyesak dada, kita sadar budaya antikorupsi kita menghilang.

Kemanakah budaya antikorupsi kita?

Di satu sisi Bangsa kita memiliki kelemahan perilaku yang diwariskan sebagai hasil penjajahan. Sejak lama kita sadari kelemahan ini. Mental menerabas, tidak menghargai waktu, meremehkan mutu, tidak percaya diri, dan banyak lagi.

Sementara di sisi lain, dunia pendidikan yang diharapkan menjadi penguat budaya antikorupsi makin dirasakan tidak konsisten dalam menjalankan fungsinya. Proses pendidikan seperti mementingkan penguasaan pengetahuan semata ketimbang membiasa-

KELEMAHAN PERILAKU

- mentalitas yang meremehkan mutu;
- mentalitas yang suka menerabas (instan);
- tidak percaya pada diri sendiri;
- tidak berdisiplin murni;
- mentalitas yang suka mengabaikan tanggung jawab".

Koentjaraningrat (1974)

- mempunyai penampilan yang berbeda di depan dan belakang.
- segan dan enggan bertanggungjawab atas perbuatannya, putusannya, kelakuannya, pikirannya, dan sebagainya.
- jiwa feodalistik.

Mochtar Lubis (1978)

Perilaku koruptif dianggap biasa. Marak di semua segi kehidupan dalam beragam modus

Perlu Budaya Baru Antikorupsi yang dimotori oleh sekolah.

ANTIKORUPSI?

kan perilaku baik. Sekalipun sekolah mengimplementasikan berbagai kegiatan sejenis, akan tetapi hal tersebut dilaksanakan seolah terpisah dari proses pembelajaran yang utuh.

Lebih dari itu, praktek pengelolaan sekolah pun tidak luput dari perilaku koruptif pada segala lini. Padahal, se-

kolah diharapkan menjadi “lokomotif” dalam penguatan budaya antikorupsi.

Alih-alih menguatkan sekolah sebagai pusat pendidikan yang utama dalam penguatan budaya antikorupsi, kita semua lebih sibuk melakukan upaya penanganan jangka pendek.

Oleh karena itu, inilah saatnya untuk mengembalikan sekolah sebagai lokomotif penguatan budaya antikorupsi untuk jangka panjang. Kita awali dengan melakukan Pendidikan Antikorupsi yang dimotori oleh satuan pendidikan.

Perlu pembentukan Budaya Baru dengan Cara Berbeda, yang dilakukan melalui Pendidikan Karakter di semua pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), dengan sekolah sebagai lokomotif.

FAKTA DI SEKOLAH SAAT INI

- Pendidikan Karakter berlangsung Parsial dan hanya bersifat pengetahuan;
- Kerawanan Perilaku Koruptif di dunia Pendidikan:
 - penerimaan peserta didik baru dan mutasi;
 - diskriminatif (munculnya sekolah unggulan atau kelas unggulan yang memicu perilaku koruptif);
 - inkonsisten dalam berbagai aturan;
 - pungutan tidak sesuai aturan;
 - gratifikasi;
 - mark up dan manipulasi nilai;
 - menyontek;
 - perbuatan curang;
 - ambisi orang tua untuk mendukung anaknya mencapai nilai angka terbaik;
 - formalistik dan verbalistik;
 - tidak jujur;
 - tidak mengutamakan pendidikan anak yang sesungguhnya.

PERLU UPAYA DI SEKOLAH YANG TIDAK BIASA

- Fokus pada penguatan karakter;
- Fokus pada perbaikan pola pikir dan perilaku, bukan pengetahuan;
- Mengutamakan pembelajaran melalui pengkondisian untuk menguatkan karakter peserta didik;
- Mempraktekkan dan mengamalkan perilaku antikorupsi secara massif di semua “pusat pendidikan” dengan pembelajaran di kelas sebagai lokomotif.
- Menggunakan keteladanan orang dewasa sebagai prasyarat untuk melakukan proses pendidikan.
- Proses pembudayaan melalui pendekatan wilayah dan budaya luhur setempat.

KITA DI TEPI JURANG

Sejak lama kita menyadari adanya kelemahan perilaku pada bangsa kita sebagai warisan kolonial. Kita juga mencoba berupaya mengikis kelemahan itu. Namun, segala upaya seolah tiada hasil.

Sudah cukup banyak catatan tentang persoalan yang kita hadapi sebagai bangsa, yang kesemuanya bermuara pada lemahnya perilaku. Berbagai alasan juga sudah dikemukakan. Koentjaraningrat (1974) sudah mengemukakan tentang lima sikap mental bermuatan pola pikir koruptif warisan kolonial yang “hidup” dalam pola pikir anak bangsa kita. Mochtar Lubis (1978) juga mengungkapkan beberapa ciri manusia Indonesia yang berkonotasi negatif sebagai warisan zaman penindasan.

Masih banyak lagi, kelemahan perilaku tercermin sehari-hari. Semua itu menjangkiti semua sendi kehidupan kita hari-hari ini, juga dunia pendidikan, yang semestinya menjadi lokomotif pembangunan budaya.

Lima sikap mental bermuatan pola pikir koruptif warisan kolonial

1. mentalitas yang meremehkan mutu;
2. mentalitas yang suka meneras (instan);
3. tidak percaya pada diri sendiri;
4. tidak berdisiplin murni;
5. mentalitas yang suka mengabaikan tanggung jawab”.

Sumber: Koentjaraningrat (1974)

Ciri Manusia Indonesia

1. mempunyai penampilan yang berbeda di depan dan belakang.
2. segan dan enggan bertanggungjawab atas perbuatannya, putusannya, kelakuannya, pikirannya, dan sebagainya.
3. jiwa feodalistik.

Sumber: Mochtar Lubis (1978)

Puisi Sajak Palsu Agus S. Sardjono cukup mengusik nurani tentang kondisi sekolah kita. Puisi ini mengingatkan kita bahwa jika ada kepalsuan di dunia pendidikan, sekecil apapun itu, akan berdampak pada pola pikir anak dan terus berkembang sampai dewasa. Pada saatnya nanti, ketika mereka menduduki posisi penting sebagai pelaku atau penentu keputusan, pola pikir palsu itu akan beraksi.

Kita berada di tepi jurang! Sangat berbahaya.

Semua itu kita sadari. Selalu kita cari jalan keluarnya. Tapi caranya selalu menggunakan pola pikir dan praktek dengan mentalitas yang sama. Sehingga hasilnya, hanya menjadi kegiatan besar tanpa hasil.

Sajak Palsu

Oleh: Agus R. Sardjono

*Selamat pagi Pak, Selamat pagi Bu
Ucap anak sekolah dengan sapaan palsu.*

*Lalu merekapun belajar dari buku-buku palsu.
Di akhir sekolah mereka terperangah melihat hamparan nilai mereka yang palsu.
Karena tidak cukup nilai, maka berdatanganlah mereka ke rumah-rumah bapak dan Ibu guru untuk menyerahkan amplop berisi perhatian dan rasa hormat palsu
Sambil tersipu palsu dan membuat tolakan-tolakan palsu, akhirnya Pak guru dan Bu guru terima juga amplop itu sambil berjanji palsu untuk mengubah nilai-nilai palsu yang baru*

*Masa sekolah demi masa sekolah berlalu
Merekapun lahir sebagai ekonom-ekonom palsu, ahli hukum palsu, ahli pertanian palsu, insinyur palsu, sebagian menjadi guru, ilmuwan, atau seniman palsu*

Dengan gairah tinggi mereka menghambur ke tengah pembangunan palsu dengan ekonomi palsu sebagai panglima palsu

*Mereka saksikan ramainya perniagaan palsu dengan ekspor dan impor palsu yang mengirim dan mendatangkan berbagai barang kelontong kualitas palsu
Dan bank-bank palsu dengan giat menawarkan bonus dan hadiah-hadiah palsu tapi diam-diam meminjam juga pinjaman dengan izin dan surat palsu kepada bank negeri yang dijaga pejabat-pejabat palsu*

*Masyarakat pun berniaga dengan uang palsu yang dijamin devisa palsu.
Maka uang asing menggertak dengan kurs palsu sehingga semua blingsatan dan terperosok krisis yang meruntuhkan pemerintahan palsu ke dalam nasib buruk palsu.*

Lalu orang-orang palsu meneriakkan kegembiraan palsu dan mende-batkan gagasan-gagasan palsu di tengah seminar dan dialog-dialog palsu menyambut tibanya demokrasi palsu yang berkibar-kibar begitu nyaring dan palsu.

*Terimakasih kepada Agus R. Sardjono yang telah mengizinkan Sajak Palsu ini dikutip utuh di sini.

SEKOLAH KITA YANG RAWAN

Perlu upaya memperbaiki bangsa. Dari mana mulainya? Salah satunya harapan kita bertumpu pada sekolah. Karena sekolah lah lokomotif pembentukan budaya. Sekolah yang berintegritas dapat membangun budaya baru yang berintegritas pula.

Alih-alih menjadi lokomotif, sekolah kita selama ini justru tidak lepas dari persoalan disintegritas. Di sekolah kita masih terdapat titik-titik rawan yang memungkinkan terjadinya perilaku tak berintegritas yang nantinya dapat bermuara pada terjadinya penyimpangan prosedur yang mengarah tindakan korupsi, gratifikasi/suap. Berdasarkan hasil penelitian KPK, titik-titik rawan.

Berikut contoh kemungkinan bentuk

tindak korupsi, gratifikasi/suap atau bentuk lain yang memicu terjadinya penyimpangan prosedur/ mengarah pada tindakan korupsi, gratifikasi/ suap pada jenis kegiatan yang ada di sekolah antara lain:

Penyusunan, penetapan, dan pengesahan rencana kerja menengah dan tahunan sekolah

- Kemungkinan adanya peluang terjadinya pemberian oleh pemohon (sekolah) kepada pejabat yang berwenang dalam rangka mengesahkan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah/Madrasah (RKAS/M), atau Rencana Anggaran dan Pendapatan dan Belanja Sekolah/Madrasah (RAPBS/M)
- Kemungkinan adanya peluang terjadinya pemerasan oleh pejabat atau petugas yang berwenang terhadap pemohon (sekolah) dalam rangka mengesahkan RKAS/M atau RAPBS/M

Penerimaan, penempatan dan mutasi pendidik dan tenaga kependidikan

- Kemungkinan adanya permintaan uang oleh pihak yang berwenang dalam mengurus penerimaan, penempatan dan mutasi pendidik dan tenaga kependidikan yang akan berdampak pada kinerja pegawai/ pejabat yang bersangkutan dalam memberikan pelayanan pendidikan;
- Kemungkinan adanya permintaan atau pemberian dalam artian luas dalam proses penempatan, promosi jabatan dan pembagian tugas di sekolah yang bersangkutan oleh kepala sekolah/yayasan sehingga berdampak pada kinerja pegawai/ pejabat yang bersangkutan dalam memberikan pelayanan kepada semua warga sekolah.

Proses pengadaan barang dan jasa di sekolah

- Kemungkinan adanya peluang pemberian dalam artian luas (termasuk fee) dari rekanan kepada pejabat/pejabat yang berwenang sebagai ucapan terima kasih atas penunjukkan sebagai penyedia barang/jasa yang kemudian berdampak pada pelaksanaan pengadaan barang dan jasa, misalnya untuk mendapatkan bantuan, sekolah harus mengeluarkan biaya tambahan di luar ketentuan yang berlaku;
- Kemungkinan adanya peluang pemberian dalam artian luas (termasuk fee) dari rekanan kepada kepala sekolah sebagai ucapan terimakasih atas penunjukkan sebagai penyedia barang/jasa.
- Kemungkinan terjadinya pengadaan barang/peralatan dan jasa fiktif yang dipertanggungjawabkan dalam laporan realisasi pengeluaran rutin sekolah sehingga seolah-olah pengadaan tersebut memang terlaksana
- Kemungkinan terjadinya pengenaan berbagai jenis pungutan di luar ketentuan yang berlaku oleh pihak sekolah kepada orang tua/wali siswa, sebagai contoh: pungutan pemeliharaan perpustakaan sekolah, pungutan pembelian peralatan laboratorium, pungutan pengambilan rapor, pengambilan ijazah, legalisir rapor, legalisasi ijazah dan sebagainya.
- Kemungkinan terjadinya mark-up biaya pembangunan gedung sekolah dan pengadaan sarana lainnya.

Penerimaan siswa baru, kenaikan kelas dan mutasi siswa

- Kemungkinan peluang terjadinya penetapan jumlah dana "sukarela" yang dibebankan kepada calon orang tua dalam proses penerimaan siswa baru, kenaikan kelas dan mutasi siswa dari sekolah lain
- Kemungkinan adanya kecurangan atau cara-cara lain yang memberikan peluang terjadinya tindakan korupsi, suap, gratifikasi atau bentuk-bentuk lainnya yang memungkinkan terjadinya penyimpangan prosedur dalam proses penerimaan siswa baru, kenaikan kelas, atau mutasi siswa
- Kemungkinan terjadinya penyimpangan atau kekeliruan administrasi dan pendokumentasian sebagai akibat dari kelalaian/kekurang profesionalan petugas, adanya permainan, tertutupan, atau keterbatasan sarana pendukung tersedia sehingga pihak-pihak terkait tidak mendapatkan informasi yang jelas. Hal ini akan menimbulkan peluang adanya "negosiasi" pihak-pihak terkait.
- Adanya peluang *mark-up* pada saat sekolah memfasilitasi orang tua siswa/wali siswa dalam penyediaan seragam sekolah, buku pelajaran, dan sarana penunjang belajar lainnya bagi putra/putrinya.

Kegiatan pembelajaran dan kegiatan lain dalam rangka pengembangan diri dan penguatan karakter

- Kemungkinan adanya pilih kasih dalam memberikan kesempatan dan pembinaan kepada peserta didik untuk mengikuti berbagai lomba, dan kemungkinan terjadinya kecurangan, membiarkan terjadinya kecurangan atau membantu siswa untuk berbuat curang dalam berbagai kegiatan lomba atau pembagian kerja dalam berbagai kegiatan lainnya;
- Kemungkinan adanya pelanggaran disiplin oleh guru atau peserta didik mulai dari awal pembelajaran, pada saat proses belajar, pemberian tugas, ulangan, dan di akhir pembelajaran, misalnya guru atau siswa datang terlambat, ketidakhadiran dalam pembagian tugas-tugas dalam pembelajaran, pelanggaran etika kesantunan dalam proses pembelajaran, guru meninggalkan siswa di kelas pada saat pembelajaran berlangsung, kecurangan dalam melaksanakan tugas dan ulangan, dan guru mengakhiri pembelajaran sebelum jam pelajaran berakhir
- Kemungkinan adanya janji atau pemberian dalam arti luas oleh orang tua/wali siswa kepada pendidik yang memungkinkan adanya perlakuan khusus kepada peserta didik tertentu
- Kemungkinan adanya pilih kasih (ketidakhadiran) dalam memberikan pelayanan dan/atau tugas-tugas kepada peserta didik, misalnya anak yang dikategorikan berkemampuan “unggul” dilayani dengan baik, sementara anak yang berkemampuan biasa-biasa atau berkebutuhan khusus tidak diberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan mereka.
- Kemungkinan adanya penjiplakan hasil karya orang lain, atau mengakui hasil karya orang lain sebagai hasil karyanya, atau mengutip sebagian hasil karya orang lain tanpa menyebutkan sumber aslinya.

Proses kenaikan dan kelulusan siswa

- Kemungkinan adanya tawaran dari orang tua/wali siswa kepada pendidik untuk meningkatkan nilai rapor bagi putera/puterinya dengan menjanjikan imbalan tertentu
- Kemungkinan adanya pungutan di luar ketentuan untuk pengambilan rapor, ijazah atau legalisir rapor, ijazah.
- Tekanan dari orang tua untuk mengubah nilai rapor.

Pengawasan/supervisi dan monitoring sekolah

- Kemungkinan adanya pemberian dalam arti luas dari pihak sekolah kepada pengawas yang melakukan tugasnya sebagai supervisor sekolah
- Kemungkinan adanya permintaan tertentu dari pihak pengawas kepada sekolah sehubungan dengan pelaksanaan tugasnya dalam melakukan supervisi ke sekolah
- Kemungkinan adanya pemberian oleh pihak sekolah kepada pejabat institusi di atasnya agar sekolah mendapatkan anggaran proyek dan menganggarkan biaya tersebut dalam pos APBS

Penyelenggaraan ulangan atau ujian (ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan ujian sekolah dan ujian nasional)

- Kemungkinan adanya penetapan jumlah dana “sukarela” yang dibebankan kepada orang tua/wali siswa sehubungan dengan akan diadakannya ujian
- Kemungkinan adanya pemberian oleh orang tua/wali siswa kepada tenaga pendidik untuk memberikan kemudahan kepada putera-puterinya sehingga memunculkan peluang untuk melakukan perbuatan curang, seperti menyontek, membuatkan dan memberikan jawaban kepada siswa, membocorkan soal dan sebagainya
- Kemungkinan adanya kesempatan atau celah bagi siswa untuk berbuat curang (menyontek dari teman, menyontek dari buku/sumbu-ber lain), atau ada kemungkinan pendidik membantu/memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berbuat curang dengan berbagai alasan, misalnya membantu siswa mengerjakan soal, memberi kesempatan siswa untuk menyontek, membocorkan soal sebelum ujian dan sebagainya
- Kemungkinan adanya tekanan dari pihak luar untuk kepentingan tertentu sehingga mendorong sekolah untuk membantu siswa dengan cara-cara yang ilegal, seperti membantu siswa dalam mengerjakan soal ujian nasional, memberikan jawaban kepada siswa, atau membocorkan soal sebelum ujian berlangsung.

Penegakkan disiplin dan keteladanan

- Kemungkinan terjadinya ketidakadilan (pilih kasih) dalam penegakkan disiplin oleh pendidik kepada peserta didik karena alasan tertentu
- Kemungkinan kurangnya keteladanan dari para pendidik atau tenaga kependidikan yang berdampak pada perilaku siswa, misalnya ada guru yang terlambat namun tidak merasa bersalah, sementara kalau siswa terlambat dikenai sanksi. Hal ini akan mendorong tumbuhnya kebiasaan “korupsi” waktu oleh pendidik dan tenaga kependidikan.

PERLU UPAYA **YANG TIDAK BIASA**

Di tengah segala persoalan, perlu proses pendidikan yang berbeda, dimulai dari cara pandang yang berbeda.

Perlu terobosan besar. Harus dilakukan semacam revolusi mental-kultural (suprastruktur) yang diarahkan untuk menciptakan masyarakat religius yang berperikemanusiaan, egaliter, mandiri, amanah, dan terbebas dari behala materialisme-hedonisme, serta sanggup menjalin persatuan (gotong royong) dengan semangat pelayanan (pengorbanan)” (Yudi Latif, 2015).

Diperlukan upaya “tidak biasa” dengan cara pandang yang juga tidak biasa. Termasuk cara pendidikan dan cara pandang terhadap pendidikan. Cara pandang terhadap pendidikan mungkin harus diletakkan terbalik.

Bagaimanapun juga, sekolah adalah replika masyarakat masa depan, semua hal yang terjadi pada masa-masa sekolah akan menjadi cerminan masyarakat di masa depan. Maka, sekolah harus ditempatkan sebagai lokomotif yang akan membawa perubahan pada bangsa ini.

Mari kita bergerak aktif. Dimulai dari pembangunan jiwa, pembangunan budaya, dan diawali dari ruang kelas dan dari sekolah.

CARA PANDANG TERHADAP PENDIDIKAN SELAMA INI

- Anak ditempatkan sebagai konsumen dan obyek pembelajaran;
- Guru hanya bekerja mendidik anak sesuai tahapan dalam aturan yang berlaku;
- Sarana prasarana fisik adalah kunci keberhasilan proses pendidikan;
- Besarnya penghasilan guru adalah kunci keberhasilan pendidikan. Kesejahteraan guru harus dipenuhi terlebih dulu agar kualitas pendidikan menjadi baik;
- Sekolah akan mengikuti budaya masyarakat. Ketika masyarakat berperilaku koruptif, maka sekolah juga demikian.

CARA PANDANG TERHADAP PENDIDIKAN YANG SEMESTINYA

- Anak adalah produsen, pelaku aktif dalam pembelajaran;
- Guru adalah profesi yang independen yang mendidik anak sesuai kondisi anak, konteks lokal dan variasinya tanpa bertentangan dengan prinsip yang tertuang dalam kebijakan dan aturan yang berlaku;
- Sarana-prasarana fisik hanyalah pendukung proses pendidikan;
- Penghasilan guru harus memenuhi standar kelayakan dan penambahannya berkorelasi dengan keberhasilan pendidikan.
- Sekolah adalah lokomotif perubahan. Sekolah lah yang memotori perubahan budaya korupsi masyarakat menjadi budaya antikorupsi.

FOKUS PADA **ANTIKORUPSI**

Dari segala persoalan tersebut, terutama untuk mencegah korupsi secara sistemik, saatnya sekolah kembali fokus ke penguatan perilaku antikorupsi, bukan penguasaan materi pengetahuan. Dasarnya jelas dan lebih memiliki makna dan memberi harapan.

Setiap manusia terlahir dibekali potensi dan sikap positif agar kehadirannya mampu menyelamatkan diri pribadi, keluarga, lingkungan, masyarakat, bangsa dan negaranya. Itulah fitrah manusia, yang diutus Tuhan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Fitrah inilah yang membedakan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Dengan demikian sebetulnya cikal bakal dan bibit menjadi orang yang berbudaya antikorupsi sudah ada dalam diri manusia.

Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa pendidikan itu hanya suatu "tuntunan" di dalam tumbuhnya anak-anak kita. Hidup tumbuhnya anak di luar kecakapan dan kehendak kita kaum pendidik.

Maka dari itu, untuk menyelesaikan segala persoalan akibat kelemahan perilaku, tidak ada jalan lain selain menguatkan bibit perilaku baik yang

ada dalam setiap jiwa individu.

Dalam kaitan itulah pendidikan berfungsi sebagai proses untuk memupuk dan menguatkan nilai-nilai yang sudah tertanam dalam diri setiap individu. Oleh karena itu pendidikan haruslah tanpa paksaan.

Untuk mewujudkan hal itu perlu desain pendidikan yang utuh, yang memosisikan anak agar aktif membangun gerakan antikorupsi melalui prakarsa-prakarsa individu maupun kelompok. Artinya, anak diposisikan sebagai produsen yang aktif dalam segala hal.

Ini perlu dilakukan untuk mengembalikan iklim dunia pendidikan yang selama ini, anak diposisikan sebagai konsumen yang harus menampung semua yang diinginkan orang dewasa. Pola ini kontraproduktif dengan upaya membangun karakter.

Prinsip Pendidikan Indonesia dan perbedaannya dengan Pendidikan Barat

Pendidikan Barat

Ketertiban yang dihasilkan melalui paksaan dan hukuman (*regering-tucht-en orde*). Paksa dan hukum merupakan pola pendidikan Barat.

Pendidikan Indonesia

Kehidupan yang tata tentrem yang bersumber dari ketertiban dan kedamaian (*orde en vrede*). Oleh karena itu pendidikan di Indonesia lebih pada *Among Methode*. Pendidikan tidak atas dasar paksaan.

(Ki Hajar Dewantara, 1977.)

PRINSIP PENDIDIKAN ANTIKORUPSI

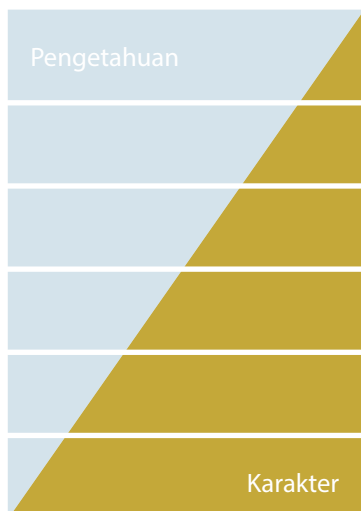
Budaya itu dianut dan diyakini bersama, diwariskan dan dipelajari. Proses mempelajari budaya (enkulturasi) dilakukan melalui semua aspek kehidupan sehari-hari manusia dalam satu komunitas. Pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan budaya. Untuk itu harus dilakukan aktivitas konsisten di berbagai tempat.

Terdapat 4 Prinsip Pendidikan Antikorupsi yang mengarah pada penguatan dan pembangunan Karakter.

1. Sebagai bagian dari pendidikan karakter, pendidikan antikorupsi bersifat jangka panjang. Dimulai sejak peserta didik masuk ke satuan pendidikan dasar hingga di pendidikan tinggi. Proses awal memerlukan identifikasi dan perencanaan yang matang, sementara hasilnya baru akan terlihat dalam beberapa dekade.

2. Sebagaimana pendidikan karakter, pendidikan antikorupsi dipengaruhi oleh perbedaan setiap tahap perkembangan anak. Efektivitas pendidikan karakter harus menimbang dengan seksama karakteristik

PENDIDIKAN KARAKTER BERSIFAT JANGKA PANJANG



PT

Usia PAUD dan SD adalah fase pendidikan karakter. Porsi pembelajaran terkait pengetahuan sangat kecil.

SMA

SMP

Makin meningkat usia, porsi pengetahuan makin banyak.

SD

Hal ini bukan berarti, makin bertambah usia, pendidikan karakter dianggap tidak penting. Melainkan, karakter yang tertanam di usia rendah diharapkan sudah melekat kuat dan sudah diamalkan secara konsisten. Bahkan sudah menjadi prinsip hidup.

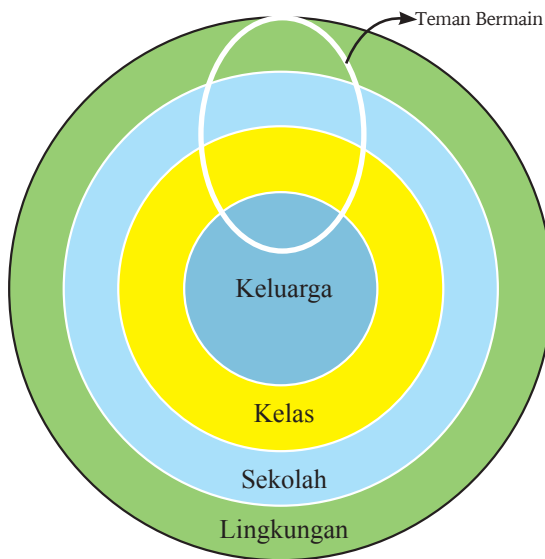
PAUD

Sumber: Ki Hajar Dewantara (1977)

perkembangan yang dominan pada setiap tahapan usia (Piaget, 1896 – 1980).

3. Pendidikan antikorupsi harus bertumbuh memadukan antara pemahaman, kesadaran dan pengamalan di semua segi kehidupan secara konsisten. Proses ini berlangsung keluarga, sekolah, dan lingkungan atau masyarakat, serta komunitas-komunitas yang dekat dengan kehidupan anak, baik pada tataran sosial maupun budaya.

TEMPAT YANG MENJADI PUSAT-PUSAT PENDIDIKAN ANTIKORUPSI



Sumber: Ki Hajar Dewantara (1977), IIB (2017)

Ki Hajar Dewantara menyebut terdapat tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan, yakni apa yang ia sebut sebagai alam-keluarga, alam perguruan, dan alam-pergerakan pemuda. Secara lebih luas, alam-perguruan /sekolah meliputi di kelas dan di luar kelas, sedangkan alam-pergerakan pemuda meliputi teman bermain dan masyarakat.

4. Pendidikan antikorupsi merupakan bagian integral dari pendidikan karakter generasi muda. Hal ini sangat bergantung pada 2 (dua) faktor besar. *Pertama*, motivasi individu. Artinya, meskipun pendidikan karakter antikorupsi berjalan baik, tetapi selama motivasi individu untuk korupsi tidak berkurang, maka efektivitas sosialisasi nilai-nilai antikorupsi masih dipertanyakan. *Kedua*, pada aras makro, kesempatan untuk melakukan korupsi merupakan salah satu faktor yang dapat mengikis habis penanaman nilai-nilai baik anti korupsi.

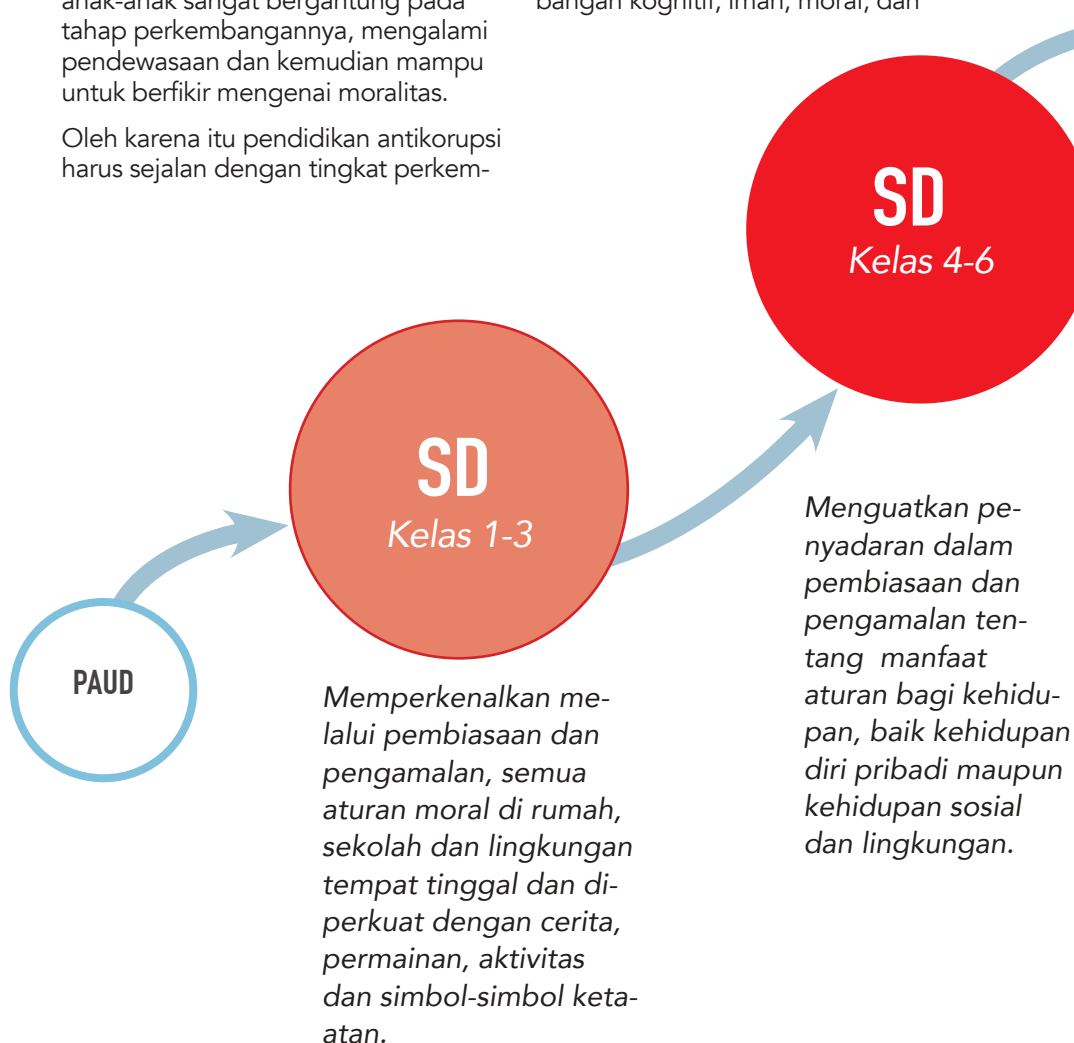
KOMPETENSI SESUAI TAHAPAN PERKEMBANGAN

Kemampuan pencapaian kompetensi anak tergantung pada tahapan perkembangan sesuai tingkatan usia.

Sebagaimana pendidikan karakter, pendidikan antikorupsi dipengaruhi oleh perbedaan setiap tahap perkembangan anak (Piaget; 1896–1980). Piaget menyatakan bahwa anak-anak sangat bergantung pada tahap perkembangannya, mengalami pendewasaan dan kemudian mampu untuk berfikir mengenai moralitas.

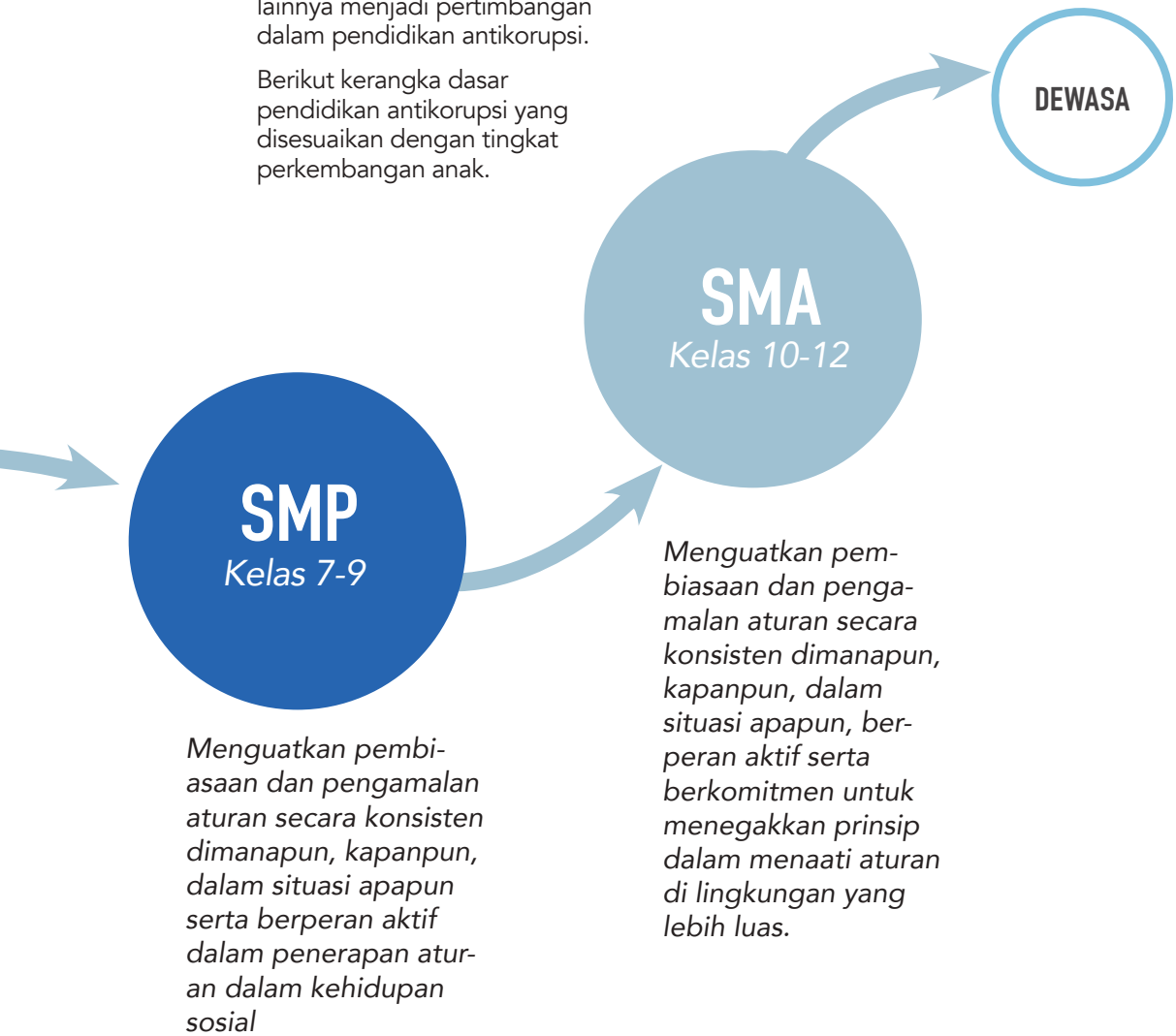
Oleh karena itu pendidikan antikorupsi harus sejalan dengan tingkat perkembangan

anak. Selain Piaget, para ahli membagi tingkatan perkembangan individu secara beragam. Namun dalam konteks pendidikan, semua aspek perkembangan, antara lain perkembangan kognitif, iman, moral, dan



lainnya menjadi pertimbangan dalam pendidikan antikorupsi.

Berikut kerangka dasar pendidikan antikorupsi yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.



*Pengetahuan tidaklah cukup; kita
harus mengamalkannya.
Niat tidaklah cukup; kita harus
melakukannya.*

--JOHANN WOLFGANG VON
GOETHE--

Langkah

2

**SADARI & YAKINI
ANTIKORUPSI
ADALAH
KEBUTUHAN**

Setelah Anda memahami betapa pentingnya pendidikan antikorupsi, sadari dan yakini bahwa perilaku itu perlu diwujudkan untuk menguatkan jati diri. Perilaku antikorupsi itu merupakan kebutuhan pribadi sebagai orang yang bermoral, bukan karena kewajiban, paksaan atau tuntutan pihak lain.

NILAI-NILAI PEMBENTUK PERILAKU ANTIKORUPSI

Salah satu hal yang menyatukan kita dalam kehidupan berbangsa adalah adanya nilai-nilai utama yang menjadi landasan kepribadian bangsa. Nilai-nilai tersebut disepakati, dipahami, kemudian meresap menjadi acuan dalam kehidupan bangsa dan menjadi pedoman dalam segala aktivitas penyelenggaraan negara.

18 NILAI KARAKTER

(Versi Kemendikbud)

- Religius,
- Jujur,
- Toleransi,
- Disiplin,
- Kerja keras,
- Kreatif,
- Mandiri,
- Demokratis,
- Rasa Ingin Tahu,
- Semangat Kebangsaan,
- Cinta Tanah Air,
- Menghargai Prestasi,
- Bersahabat/Komunikatif,
- Cinta Damai,
- Gemar Membaca,
- Peduli Lingkungan,
- Peduli Sosial,
- Tanggung Jawab

9 NILAI PEMBENTUK KARAKTER

(Versi KPK)

- Kejujuran,
- Tanggung jawab,
- Kesederhanaan,
- Kepedulian,
- Kemandirian,
- Disiplin,
- Keadilan,
- Kerja keras,
- Keberanian.

5 NILAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

(Versi Kemendikbud)



Dari berbagai kajian dan sudut pandang, kita memiliki banyak sekali nilai-nilai karakter.

Kemendikbud melansir 18 Nilai Pendidikan Karakter yang dikembangkan di sekolah yang diperoleh melalui kajian empiris yang bersumber dari Agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Nilai ini kemudian dikerucutkan lagi menjadi lima nilai: Integritas, Religius, Nasionalis, Mandiri dan Gotong Royong.

Melalui kajian yang dilakukan KPK ditemukan sembilan nilai sebagai pembentuk karakter yang bermuara pada perilaku antikorupsi.

KPK memilih dan menetapkan nilai-nilai antikorupsi, sebagai pedoman dan inspirasi bagi setiap individu dan organisasi (baik pemerintah maupun swasta), dan mentransformasikan nilai-nilai tersebut dalam kerangka mencapai idealisme sebagai Bangsa Indonesia yang Bermartabat.

Variasi ini membedakan sudut pandang dalam mengartikan nilai-nilai karakter. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, nilai manapun yang digunakan bukanlah masalah.

Yang penting bagaimana membelajarkan nilai itu dalam proses pembelajaran yang konsisten dan terus menerus dengan indikator hasil belajar yang tepat.

Fokus pembelajaran adalah bagaimana menguatkan perilaku pribadi sesuai nilai-nilai yang diharapkan. Untuk itu harus ada identitas diri yang melandasi. Identitas diri ini adalah sebuah Konsep Diri Bermoral yang melekat pada masing-masing individu.

Konsep diri bermoral inilah yang akan memotivasi individu untuk membangun kepribadiannya yang utuh dan stabil. Utuh dalam arti terdapatnya konsistensi antara perkataan, perasaan dan perilaku. (Ade Murti; 2016)

NILAI-NILAI UTAMA DAN NILAI PEMBENTUK PERILAKU ANTIKORUPSI

Versi: Kajian KPK

NILAI UTAMA

- Integritas
- Kejujuran
- Tanggung jawab
- Kerja keras

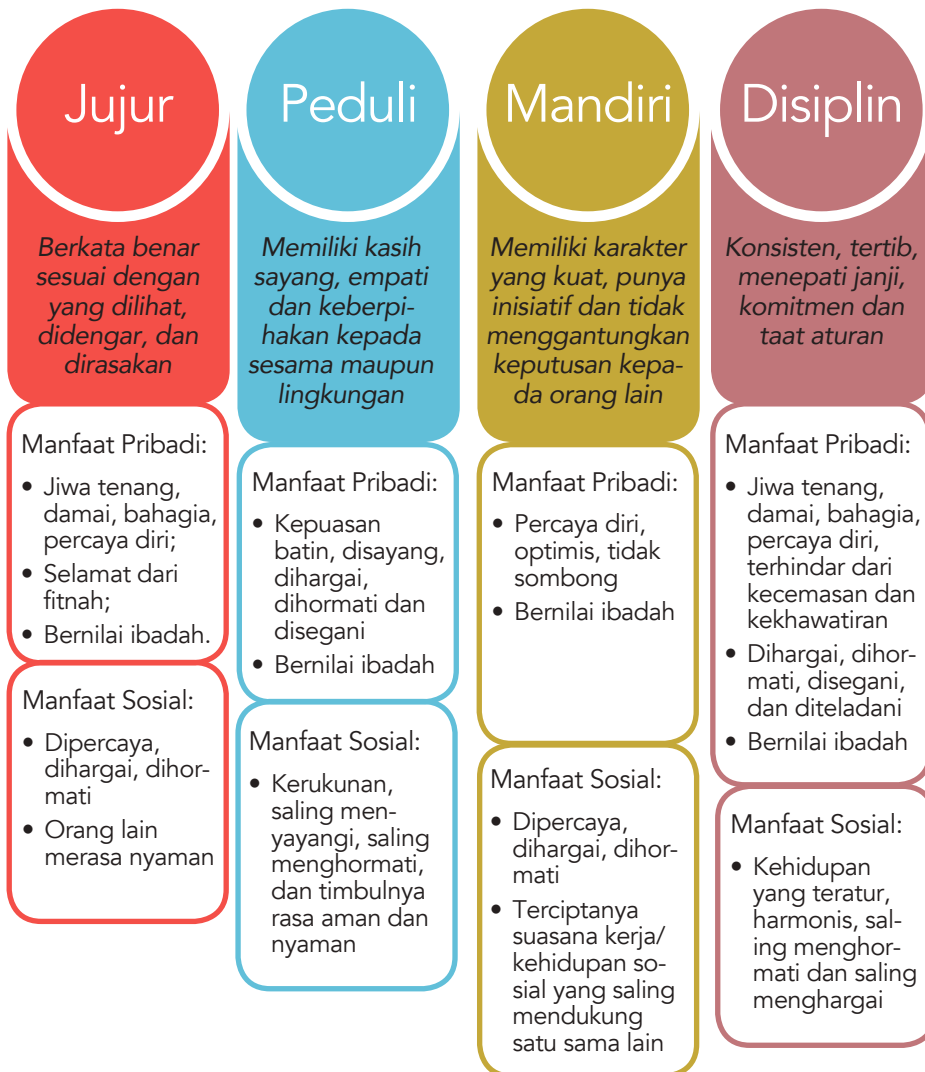
NILAI PEMBENTUK PERILAKU ANTIKORUPSI

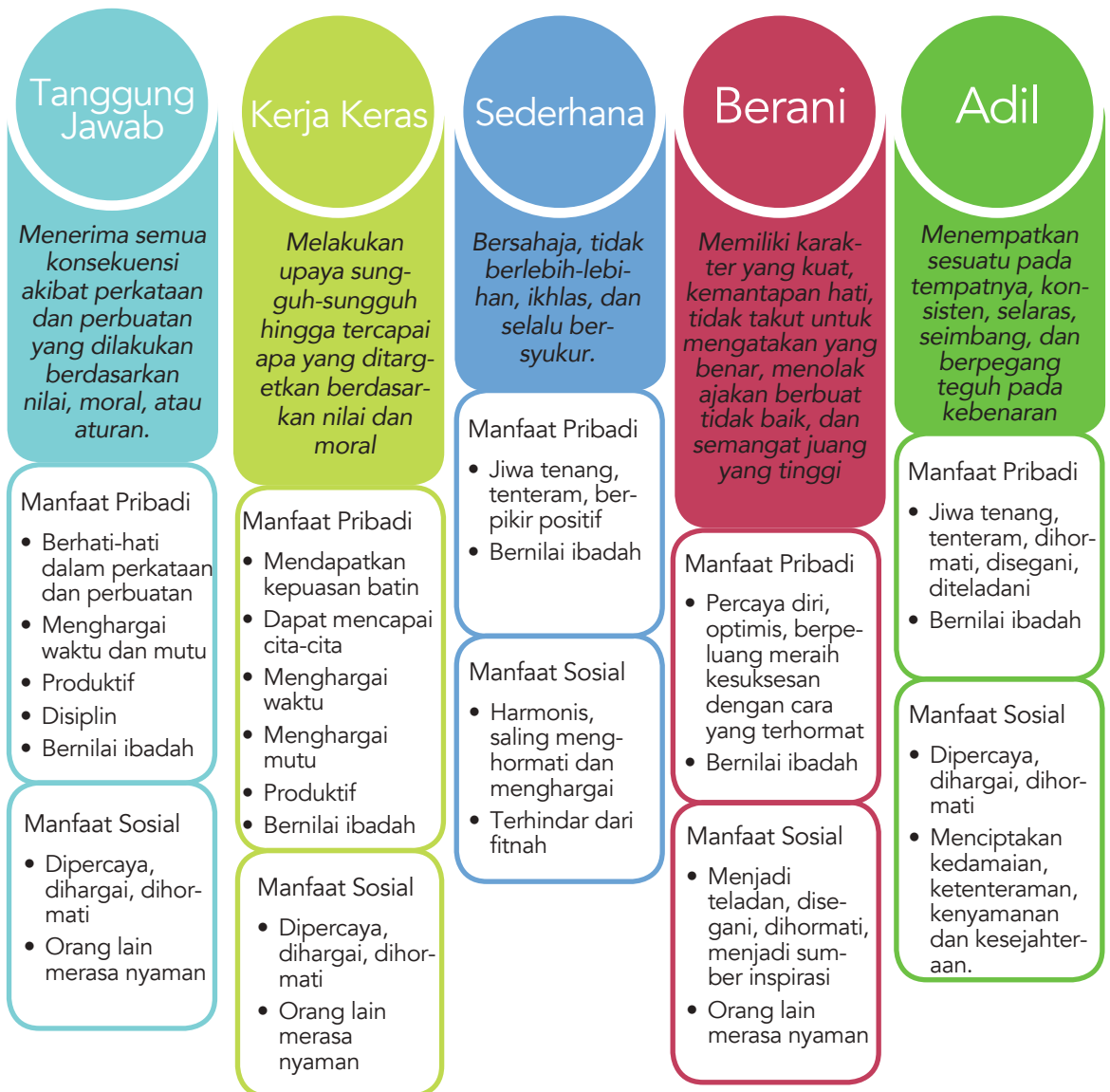
- Kepedulian
- Kesederhanaan
- Keadilan
- Keberanian
- Kebersyukuran
- Optimisme
- Kemandirian
- Kedisiplinan

PERILAKU ANTIKORUPSI

NILAI-NILAI ANTIKORUPSI DAN MANFAATNYA

Berikut nilai-nilai pembentuk perilaku antikorupsi, deskripsi singkat serta manfaatnya bagi diri pribadi dan secara sosial.





INDIKATOR PERILAKU JUJUR



Indikator Hasil Belajar

Tanda-tanda hasil belajar tentang perilaku jujur bagi peserta didik SMP/MTs

- Terbiasa secara konsisten mengamalkan perilaku jujur kapanpun, dimanapun, dan dalam situasi apapun;
- Terbiasa secara konsisten menghindari perilaku tidak jujur;
- Berperan aktif dalam mengajak teman dalam berperilaku jujur di semua kegiatan secara konsisten;
- Berperan aktif dalam mengajak teman untuk menghindari perilaku tidak jujur di semua kegiatan secara konsisten;
- Menghasilkan berbagai karya sebagai bukti pengamalan perilaku jujur dalam berbagai kegiatan.

Indikator Proses Pembelajaran, Pengkondisian dan Tata Kelola

Tanda-tanda terjadinya proses pembelajaran, pengkondisian, dan tata kelola untuk menguatkan perilaku jujur pada peserta didik SMP/MTs

Indikator	Kelas	Sekolah	Keluarga	Lingkungan
1. Adanya <i>role model</i> yang dapat diteladani oleh peserta didik;				
2. Adanya simbol-simbol yang menginspirasi pengamalan perilaku jujur;				
3. Adanya konsistensi pengamalan perilaku jujur di semua kegiatan dan proses pembelajaran;				
4. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik terbiasa berperilaku jujur;				
5. Adanya dorongan atau apresiasi agar anak berperan aktif dalam berperilaku jujur;				
6. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik menghasilkan karya sebagai bukti pengamalan nilai-nilai kejujuran.				
7. Adanya evaluasi pencapaian kompetensi dengan cara kreatif dan inovatif terhadap pencapaian perilaku jujur.				
8. Adanya konsistensi penerapan nilai-nilai kejujuran dalam tata kelola seperti bebas dari perilaku koruptif seperti pungli, gratifikasi dalam bentuk apapun.				

INDIKATOR PERILAKU PEDULI

Peduli

Memiliki kasih sayang, empati dan keberpihakan kepada sesama maupun lingkungan

Indikator Hasil Belajar

Tanda-tanda hasil belajar tentang perilaku peduli bagi peserta didik SMP/MTs

- Terbiasa secara konsisten mengamalkan perilaku peduli kapanpun, dimanapun, dan dalam situasi apapun;
- Terbiasa secara konsisten menghindari perilaku tidak peduli;
- Berperan aktif dalam mengajak teman dalam berperilaku peduli di semua kegiatan secara konsisten;
- Berperan aktif dalam mengajak teman untuk menghindari perilaku tidak peduli di semua kegiatan secara konsisten;
- Menghasilkan berbagai karya sebagai bukti pengamalan perilaku peduli dalam berbagai kegiatan.

Indikator Proses Pembelajaran, Pengkondisian dan Tata Kelola

Tanda-tanda terjadinya proses pembelajaran, pengkondisian, dan tata kelola untuk menguatkan perilaku peduli pada peserta didik SMP/MTs

Indikator	Kelas	Sekolah	Keluarga	Lingkungan
1. Adanya <i>role model</i> yang dapat diteladani oleh peserta didik;				
2. Adanya simbol-simbol yang menginspirasi pengamalan perilaku peduli;				
3. Adanya konsistensi pengamalan perilaku peduli di semua kegiatan dan proses pembelajaran;				
4. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik terbiasa berperilaku peduli;				
5. Adanya dorongan atau apresiasi agar anak berperan aktif dalam berperilaku peduli;				
6. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik menghasilkan karya sebagai bukti pengamalan nilai-nilai kepedulian.				
7. Adanya evaluasi pencapaian kompetensi dengan cara kreatif dan inovatif terhadap pencapaian perilaku peduli.				
8. Adanya konsistensi penerapan nilai-nilai kepedulian dalam tata kelola seperti bebas dari perilaku koruptif seperti pungli, gratifikasi dalam bentuk apapun.				

INDIKATOR PERILAKU MANDIRI

Mandiri

Memiliki karakter yang kuat, punya inisiatif dan tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain

Indikator Hasil Belajar

Tanda-tanda hasil belajar tentang perilaku mandiri bagi peserta didik SMP/MTs

- Terbiasa secara konsisten mengamalkan perilaku mandiri kapanpun, dimanapun, dan dalam situasi apapun;
- Terbiasa secara konsisten menghindari perilaku tidak mandiri;
- Berperan aktif dalam mengajak teman dalam berperilaku mandiri di semua kegiatan secara konsisten;
- Berperan aktif dalam mengajak teman untuk menghindari perilaku tidak mandiri di semua kegiatan secara konsisten;
- Menghasilkan berbagai karya sebagai bukti pengamalan perilaku mandiri dalam berbagai kegiatan.

Indikator Proses Pembelajaran, Pengkondisian dan Tata Kelola

Tanda-tanda terjadinya proses pembelajaran, pengkondisian, dan tata kelola untuk menguatkan perilaku mandiri pada peserta didik SMP/MTs

Indikator	Kelas	Sekolah	Keluarga	Lingkungan
1. Adanya <i>role model</i> yang dapat diteladani oleh peserta didik;				
2. Adanya simbol-simbol yang menginspirasi pengamalan perilaku mandiri;				
3. Adanya konsistensi pengamalan perilaku mandiri di semua kegiatan dan proses pembelajaran;				
4. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik terbiasa berperilaku mandiri;				
5. Adanya dorongan atau apresiasi agar anak berperan aktif dalam berperilaku mandiri;				
6. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik menghasilkan karya sebagai bukti pengamalan nilai-nilai kemandirian.				
7. Adanya evaluasi pencapaian kompetensi dengan cara kreatif dan inovatif terhadap pencapaian perilaku mandiri.				
8. Adanya konsistensi penerapan nilai-nilai kemandirian dalam tata kelola seperti bebas dari perilaku koruptif seperti pungli, gratifikasi dalam bentuk apapun.				

INDIKATOR PERILAKU DISIPLIN



Indikator Hasil Belajar

Tanda-tanda hasil belajar tentang perilaku disiplin bagi peserta didik SMP/MTs

- Terbiasa secara konsisten mengamalkan perilaku disiplin kapanpun, dimanapun, dan dalam situasi apapun;
- Terbiasa secara konsisten menghindari perilaku tidak disiplin;
- Berperan aktif dalam mengajak teman dalam berperilaku disiplin di semua kegiatan secara konsisten;
- Berperan aktif dalam mengajak teman untuk menghindari perilaku tidak disiplin di semua kegiatan secara konsisten;
- Menghasilkan berbagai karya sebagai bukti pengamalan perilaku disiplin dalam berbagai kegiatan.

Indikator Proses Pembelajaran, Pengkondisian dan Tata Kelola

Tanda-tanda terjadinya proses pembelajaran, pengkondisian, dan tata kelola untuk menguatkan perilaku disiplin pada peserta didik SMP/MTs

Indikator	Kelas	Sekolah	Keluarga	Lingkungan
1. Adanya <i>role model</i> yang dapat diteladani oleh peserta didik;				
2. Adanya simbol-simbol yang menginspirasi pengamalan perilaku disiplin;				
3. Adanya konsistensi pengamalan perilaku disiplin di semua kegiatan dan proses pembelajaran;				
4. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik terbiasa berperilaku disiplin;				
5. Adanya dorongan atau apresiasi agar anak berperan aktif dalam berperilaku disiplin;				
6. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik menghasilkan karya sebagai bukti pengamalan nilai-nilai kedisiplinan.				
7. Adanya evaluasi pencapaian kompetensi dengan cara kreatif dan inovatif terhadap pencapaian perilaku disiplin.				
8. Adanya konsistensi penerapan nilai-nilai kedisiplinan dalam tata kelola seperti bebas dari perilaku koruptif seperti pungli, gratifikasi dalam bentuk apapun.				

INDIKATOR PERILAKU BERTANGGUNGJAWAB

Tanggung- Jawab

*Konsisten, tertib,
menepati janji,
komitmen dan taat
aturan*

Indikator Hasil Belajar

Tanda-tanda hasil belajar tentang perilaku bertanggungjawab bagi peserta didik SMP/MTs

- Terbiasa secara konsisten mengamalkan perilaku bertanggungjawab kapanpun, dimanapun, dan dalam situasi apapun;
- Terbiasa secara konsisten menghindari perilaku tidak bertanggungjawab;
- Berperan aktif dalam mengajak teman dalam berperilaku bertanggungjawab di semua kegiatan secara konsisten;
- Berperan aktif dalam mengajak teman untuk menghindari perilaku tidak bertanggungjawab di semua kegiatan secara konsisten;
- Menghasilkan berbagai karya sebagai bukti pengamalan perilaku bertanggungjawab dalam berbagai kegiatan.

Indikator Proses Pembelajaran, Pengkondisian dan Tata Kelola

Tanda-tanda terjadinya proses pembelajaran, pengkondisian, dan tata kelola untuk menguatkan perilaku bertanggungjawab pada peserta didik SMP/MTs

Indikator	Kelas	Sekolah	Keluarga	Lingkungan
1. Adanya <i>role model</i> yang dapat diteladani oleh peserta didik;				
2. Adanya simbol-simbol yang menginspirasi pengamalan perilaku bertanggungjawab;				
3. Adanya konsistensi pengamalan perilaku bertanggungjawab di semua kegiatan dan proses pembelajaran;				
4. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik terbiasa berperilaku bertanggungjawab;				
5. Adanya dorongan atau apresiasi agar anak berperan aktif dalam berperilaku bertanggungjawab;				
6. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik menghasilkan karya sebagai bukti pengamalan nilai-nilai tanggungjawab.				
7. Adanya evaluasi pencapaian kompetensi dengan cara kreatif dan inovatif terhadap pencapaian perilaku bertanggungjawab.				
8. Adanya konsistensi penerapan nilai-nilai tanggungjawab dalam tata kelola seperti bebas dari perilaku koruptif seperti pungli, gratifikasi dalam bentuk apapun.				

INDIKATOR PERILAKU KERJA KERAS

Kerja Keras

*Konsisten, tertib,
menepati janji,
komitmen dan taat
aturan*

Indikator Hasil Belajar

Tanda-tanda hasil belajar tentang perilaku bekerja keras bagi peserta didik SMP/MTs

- Terbiasa secara konsisten mengamalkan perilaku bekerja keras kapanpun, dimanapun, dan dalam situasi apapun;
- Terbiasa secara konsisten menghindari perilaku tidak bekerja keras;
- Berperan aktif dalam mengajak teman dalam berperilaku bekerja keras di semua kegiatan secara konsisten;
- Berperan aktif dalam mengajak teman untuk menghindari perilaku tidak bekerja keras di semua kegiatan secara konsisten;
- Menghasilkan berbagai karya sebagai bukti pengamalan perilaku bekerja keras dalam berbagai kegiatan.

Indikator Proses Pembelajaran, Pengkondisian dan Tata Kelola

Tanda-tanda terjadinya proses pembelajaran, pengkondisian, dan tata kelola untuk menguatkan perilaku bertanggungjawab pada peserta didik SMP/MTs

Indikator	Kelas	Sekolah	Keluarga	Lingkungan
1. Adanya <i>role model</i> yang dapat diteladani oleh peserta didik;				
2. Adanya simbol-simbol yang menginspirasi pengamalan perilaku bekerja keras;				
3. Adanya konsistensi pengamalan perilaku bekerja keras di semua kegiatan dan proses pembelajaran;				
4. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik terbiasa berperilaku bekerja keras;				
5. Adanya dorongan atau apresiasi agar anak berperan aktif dalam berperilaku bekerja keras;				
6. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik menghasilkan karya sebagai bukti pengamalan nilai-nilai kerja keras.				
7. Adanya evaluasi pencapaian kompetensi dengan cara kreatif dan inovatif terhadap pencapaian perilaku bekerja keras.				
8. Adanya konsistensi penerapan nilai-nilai kerja keras dalam tata kelola seperti bebas dari perilaku koruptif seperti pungli, gratifikasi dalam bentuk apapun.				

INDIKATOR PERILAKU SEDERHANA

Sederhana

Bersahaja, tidak berlebih-lebihan, ikhlas, dan selalu bersyukur.

Indikator Hasil Belajar

Tanda-tanda hasil belajar tentang perilaku sederhana bagi peserta didik SMP/MTs

- Terbiasa secara konsisten mengamalkan perilaku hidup sederhana kapanpun, dimanapun, dan dalam situasi apapun;
- Terbiasa secara konsisten menghindari perilaku hidup tidak sederhana;
- Berperan aktif dalam mengajak teman dalam berperilaku sederhana di semua kegiatan secara konsisten;
- Berperan aktif dalam mengajak teman untuk menghindari perilaku tidak sederhana di semua kegiatan secara konsisten;
- Menghasilkan berbagai karya sebagai bukti pengamalan perilaku sederhana dalam berbagai kegiatan.

Indikator Proses Pembelajaran, Pengkondisian dan Tata Kelola

Tanda-tanda terjadinya proses pembelajaran, pengkondisian, dan tata kelola untuk menguatkan perilaku sederhana pada peserta didik SMP/MTs

Indikator	Kelas	Sekolah	Keluarga	Lingkungan
1. Adanya <i>role model</i> yang dapat diteladani oleh peserta didik;				
2. Adanya simbol-simbol yang menginspirasi pengamalan perilaku sederhana;				
3. Adanya konsistensi pengamalan perilaku sederhana di semua kegiatan dan proses pembelajaran;				
4. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik terbiasa berperilaku sederhana;				
5. Adanya dorongan atau apresiasi agar anak berperan aktif dalam berperilaku sederhana;				
6. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik menghasilkan karya sebagai bukti pengamalan nilai-nilai kesederhanaan.				
7. Adanya evaluasi pencapaian kompetensi dengan cara kreatif dan inovatif terhadap pencapaian perilaku sederhana.				
8. Adanya konsistensi penerapan nilai-nilai kesederhanaan dalam tata kelola seperti bebas dari perilaku koruptif seperti pungli, gratifikasi dalam bentuk apapun.				

INDIKATOR PERILAKU BERANI

Berani

Memiliki karakter yang kuat, kemantapan hati, tidak takut untuk mengatakan yang benar, menolak ajakan berbuat tidak baik, dan semangat juang yang tinggi

Indikator Hasil Belajar

Tanda-tanda hasil belajar tentang perilaku berani bagi peserta didik SMP/MTs

- Terbiasa secara konsisten mengamalkan perilaku berani kapanpun, dimanapun, dan dalam situasi apapun;
- Terbiasa secara konsisten menghindari perilaku tidak berani;
- Berperan aktif dalam mengajak teman dalam berperilaku berani di semua kegiatan secara konsisten;
- Berperan aktif dalam mengajak teman untuk menghindari perilaku tidak berani di semua kegiatan secara konsisten;
- Menghasilkan berbagai karya sebagai bukti pengamalan perilaku berani dalam berbagai kegiatan.

Indikator Proses Pembelajaran, Pengkondisian dan Tata Kelola

Tanda-tanda terjadinya proses pembelajaran, pengkondisian, dan tata kelola untuk menguatkan perilaku berani pada peserta didik SMP/MTs

Indikator	Kelas	Sekolah	Keluarga	Lingkungan
1. Adanya <i>role model</i> yang dapat diteladani oleh peserta didik;				
2. Adanya simbol-simbol yang menginspirasi pengamalan perilaku berani;				
3. Adanya konsistensi pengamalan perilaku berani di semua kegiatan dan proses pembelajaran;				
4. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik terbiasa berperilaku berani;				
5. Adanya dorongan atau apresiasi agar anak berperan aktif dalam berperilaku berani;				
6. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik menghasilkan karya sebagai bukti pengamalan nilai-nilai keberanian.				
7. Adanya evaluasi pencapaian kompetensi dengan cara kreatif dan inovatif terhadap pencapaian perilaku berani.				
8. Adanya konsistensi penerapan nilai-nilai keberanian dalam tata kelola seperti bebas dari perilaku koruptif seperti pungli, gratifikasi dalam bentuk apapun.				

INDIKATOR PERILAKU ADIL



Indikator Hasil Belajar

Tanda-tanda hasil belajar tentang perilaku adil bagi peserta didik SMP/MTs

- Terbiasa secara konsisten mengamalkan perilaku adil kapanpun, dimanapun, dan dalam situasi apapun;
- Terbiasa secara konsisten menghindari perilaku tidak adil;
- Berperan aktif dalam mengajak teman dalam berperilaku adil di semua kegiatan secara konsisten;
- Berperan aktif dalam mengajak teman untuk menghindari perilaku tidak adil di semua kegiatan secara konsisten;
- Menghasilkan berbagai karya sebagai bukti pengamalan perilaku adil dalam berbagai kegiatan.

Indikator Proses Pembelajaran, Pengkondisian dan Tata Kelola

Tanda-tanda terjadinya proses pembelajaran, pengkondisian, dan tata kelola untuk menguatkan perilaku adil pada peserta didik SMP/MTs

Indikator	Kelas	Sekolah	Keluarga	Lingkungan
1. Adanya <i>role model</i> yang dapat diteladani oleh peserta didik;				
2. Adanya simbol-simbol yang menginspirasi pengamalan perilaku adil;				
3. Adanya konsistensi pengamalan perilaku adil di semua kegiatan dan proses pembelajaran;				
4. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik terbiasa berperilaku adil;				
5. Adanya dorongan atau apresiasi agar anak berperan aktif dalam berperilaku adil;				
6. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik menghasilkan karya sebagai bukti pengamalan nilai-nilai keadilan.				
7. Adanya evaluasi pencapaian kompetensi dengan cara kreatif dan inovatif terhadap pencapaian perilaku adil.				
8. Adanya konsistensi penerapan nilai-nilai keadilan dalam tata kelola seperti bebas dari perilaku koruptif seperti pungli, gratifikasi dalam bentuk apapun.				

*If you want to change the world,
first you have to change yourself.*

—JAMES REDFILLE—

Langkah 3

AMALKAN PENGUATAN NILAI-NILAI ANTIKORUPSI

Para guru, setelah kita memahami, menyadari dan meyakini, dan mengamalkan, mari kita mulai pendidikan antikorupsi dari Ruang Kelas kita, dimulai dari diri kita, saat ini juga!

TAHAPAN PEMBELAJARAN

Membelajarkan nilai-nilai antikorupsi tidak menambah materi ajar dan jam belajar yang sudah ada. Hanya satu prasyarat yang dibutuhkan: guru harus yang pertama menjadi *role model*.

Tujuan pembelajaran antikorupsi adalah peserta didik mengamalkan nilai-nilai antikorupsi di mana pun, kapan pun dan dalam kondisi bagaimanapun. Tidak berhenti sampai mereka paham atau sadar.

Caranya bukan dengan mengajarkan, tapi melalui pengkondisian. Lakukan pengkondisian secara konsisten dalam setiap aktivitas mulai dari dalam pembelajaran di kelas, lalu kaitkan dengan aktivitas di luar kelas.

Perlu dua utama, yakni, *pertama*, guru mengamalkan semua nilai pembentuk perilaku antikorupsi dalam kehidupannya, sehingga ia bisa menjadi contoh bagi seluruh peserta didik. Langkah berikutnya, guru melakukan pengkondisian agar nilai-nilai tersebut diamalkan seluruh peserta didik. Pengkondisian dilakukan melalui berbagai jenis kegiatan pembelajaran dan dilakukan koneksi dengan kegiatan di sekolah, di rumah, dalam kegiatan bermain, dan di masyarakat. Cermati uraiannya di bagian ini.

Lebih dalam lagi, setiap nilai harus bersifat substantif, bukan sekadar istilah, melainkan dipraktekkan secara nyata dalam sikap dan perilaku individu.

Pembelajaran dilakukan melalui pengkondisian di segala aspek. Pada satu sisi nilai-nilai antikorupsi sudah ada dalam diri setiap anak sebagai fitrah. Pada sisi lain, setiap mata pelajaran, mengandung nilai-nilai tersebut. Dengan demikian proses pembelajaran



pada intinya adalah mengolah yang sudah ada yaitu melalui olah pikir, olah rasa, olah hati, olah karsa, dan olah raga.



GARIS BESAR PENGKONDISIAN DAN TATA KELOLA

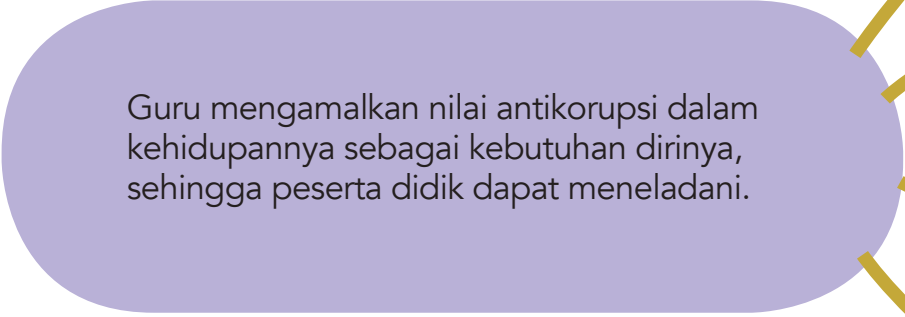
Pendidikan antikorupsi dilakukan melalui pengkondisian dimulai dari kelas.

Sebelum melakukan pengkondisian, syarat utama yang harus dilakukan guru adalah mengamalkan terlebih dahulu nilai-nilai antikorupsi pada dirinya sendiri.

Dengan demikian peserta didik dapat menjadikan para guru sebagai

teladan. Apabila guru tidak menjadi contoh maka pengkondisian lainnya tidak akan berjalan.

Berikut tahapan pengkondisian yang dapat dilakukan setelah guru menjadi teladan.



Guru mengamalkan nilai antikorupsi dalam kehidupannya sebagai kebutuhan dirinya, sehingga peserta didik dapat meneladani.

Contoh:

Guru menjadikan dirinya sebagai pribadi yang jujur dalam hidupnya. Di manapun, kapanpun dan dalam situasi apapun dia menjadi pribadi yang jujur sehingga menjadi *role model*.



LANGKAH PENGKONDISIAN LENGKAP

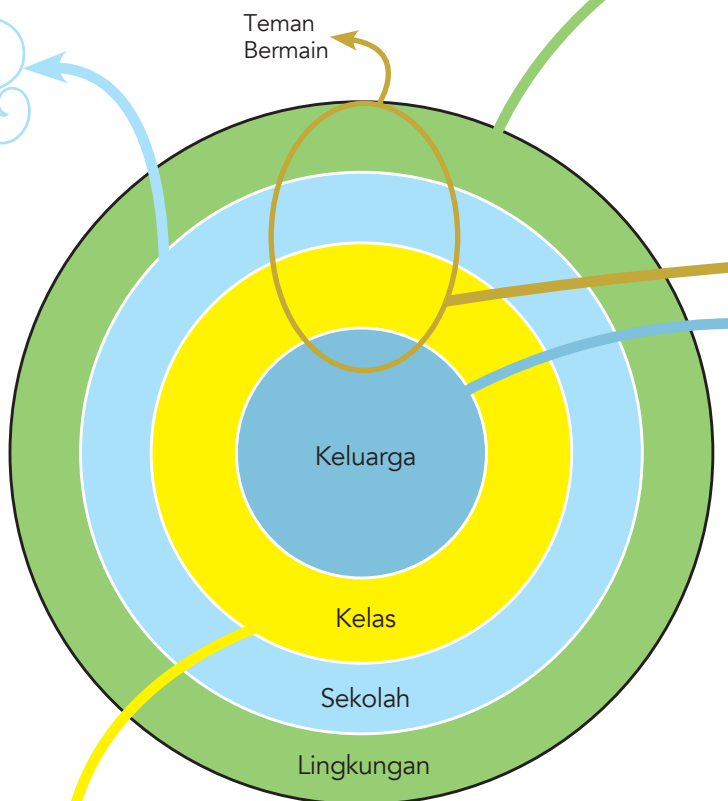
Langkah praktis mewujudkan budaya antikorupsi. Mulailah dari ruang kelas. Lalu, lakukan langkah konsisten di sekolah. Kaitkan dengan aktivitas di keluarga, teman bermain dan masyarakat secara konsisten dan berkelanjutan.

SEKOLAH

2

Sekolah mengkondisikan suasana sekolah sehingga peserta didik menyadari terbiasa mengamalkan dan berperan aktif dalam penerapan nilai-nilai antikorupsi di semua kegiatan di sekolah, melalui:

1. Menjadikan semua orang dewasa yang berada di lingkungan sekolah menjadi role model;
2. Menjaga konsistensi peserta didik dalam pengamalan nilai-nilai antikorupsi di semua situasi di sekolah sesuai yang diamalkan di kelas dan dalam proses pembelajaran;
3. Menyediakan simbol-simbol audio, visual, audio visual, serta gerakan yang terkait dengan pengamalan nilai-nilai antikorupsi;
4. Mengadakan kegiatan, permainan, cerita, film, atau bentuk lainnya yang membiasakan pengamalan nilai-nilai antikorupsi dalam semua situasi;
5. Memberikan apresiasi dalam berbagai bentuk untuk merangsang peran aktif dalam pengamalan nilai-nilai antikorupsi.



1

KELAS

Guru mengkondisikan proses pembelajaran di kelas sehingga peserta didik terbiasa mengamalkan dan berperan aktif dalam penerapan nilai-nilai integritas di semua kegiatan, melalui:

1. Menjadi role model bagi peserta didik;
2. Menjaga konsistensi peserta didik dalam pengamalan nilai-nilai antikorupsi di semua kegiatan dan proses pembelajaran;

5 MASYARAKAT

Guru, Orang tua, dan semua orang dewasa secara bersama-sama menciptakan suasana lingkungan yang sehat, dengan cara:

1. Mendorong anak untuk menjadi contoh bagi teman-teman sebayanya di lingkungan tempat tinggal dalam pengamalan nilai-nilai antikorupsi di semua aktivitas;

2. Mendorong anak untuk menolak ajakan siapapun untuk melakukan hal-hal yang melanggar nilai-nilai antikorupsi;

3. Memberikan apresiasi dan dorongan agar anak selalu menceritakan pengalaman di lingkungannya kepada orang tua/guru.

4. Mendorong anak untuk berperan aktif membentuk kelompok-kelompok sosial di lingkungannya dalam pengamalan nilai-nilai antikorupsi.

3 KELUARGA

Orang tua mengkondisikan suasana keluarga sehingga anak menyadari terbiasa mengamalkan dan berperan aktif dalam penerapan nilai-nilai integritas di semua kegiatan di keluarga, melalui:

1. Menjadikan semua anggota keluarga sebagai role model;

2. Menyediakan simbol-simbol audio, visual, audio visual, serta gerakan yang terkait dengan pengamalan nilai-nilai antikorupsi; dalam keluarga;

3. Mengadakan kegiatan, permainan, cerita, film, atau bentuk lainnya yang membiasakan pengamalan nilai-nilai antikorupsi dalam semua situasi dalam keluarga;

4. Memberikan apresiasi dalam berbagai bentuk untuk merangsang peran aktif dalam pengamalan nilai-nilai integritas dalam keluarga.

4 TEMAN BERMAIN

Guru dan Orang tua secara bersama-sama mengkondisikan suasana bermain anak yang sehat, dengan cara:

1. Mendorong anak untuk menjadi contoh bagi teman-teman sepermainan dalam mengamalkan nilai-nilai antikorupsi;

2. Mendorong anak untuk menolak ajakan teman untuk melakukan hal-hal yang melanggar nilai-nilai antikorupsi;

3. Memberikan apresiasi dan dorongan agar anak selalu menceritakan pengalaman bermainnya dengan teman kepada orang tua/guru.

4. Mendorong anak berperan aktif membentuk kelompok-kelompok sosial bersama teman sepermainan dalam pengamalan nilai-nilai antikorupsi.

3. Mendorong dan memberikan apresiasi agar peserta didik berperan aktif dalam penerapan nilai-nilai antikorupsi di semua kegiatan dan proses pembelajaran;

4. Melakukan berbagai kegiatan pembelajaran yang mendorong anak untuk terbiasa mengamalkan dan berperan aktif dalam penerapan nilai-nilai antikorupsi di semua kegiatan dan proses pembelajaran;

5. Mendorong peserta didik untuk menghasilkan karya sebagai bukti mengamalan nilai-nilai antiko-

rupsi dalam berbagai kegiatan, misalnya membuat karya tulis, gambar, audio visual, atau gerakan tubuh.

6. Melakukan evaluasi pencapaian kompetensi dengan cara kreatif dan inovatif sehingga peserta didik menganggap rugi dan tidak ada manfaatnya apabila melakukan pelanggaran terhadap nilai-nilai antikorupsi. Contoh alat evaluasi menulis dalam bahasa Indonesia buatlah alinea pendek tentang kebiasaanmu setelah bangun tidur!

Catatan Penting untuk Guru:

MATA PELAJARAN ADALAH ALAT

“Saya kan guru seni budaya, apa urusannya saya dengan pendidikan antikorupsi?”

Masih kerap terdengar pertanyaan demikian. Seolah antara materi di mata pelajaran dan nilai antikorupsi berada di ruang yang berbeda.

Secara filosofis, nilai-nilai antikorupsi sudah terkandung di dalam mata

pelajaran dan masing-masing mata pelajaran memiliki kekhasan sendiri. Oleh karena itu, semua mata pelajaran berfungsi sebagai alat untuk memperkuat dan memperkokoh nilai-nilai antikorupsi dan karakter di dalam diri setiap peserta didik.

Berikut nilai khas yang terkandung dalam mata pelajaran:

NILAI-NILAI KARAKTER YANG DIKANDUNG DALAM MATA PELAJARAN

No	Mata Pelajaran	Nilai khas yang dikandung
1	Ilmu Pasti/ Matematika	Keteraturan, ketegasan, perkembangan logika dari sederhana ke kompleks, kepastian, universalitas, abstraksi, ekonomis, kesejajaran, keragaman, ritme, dan keseimbangan.
2	Ilmu Alam/IPA	Obyektif, general, terhitung dan teoretis, rasa syukur, keteraturan.
3	IPS	Kebersamaan, perbedaan sebagai kekayaan, kesetaraan, saling membutuhkan, keteraturan, berbagi peran,
4	Sejarah	Ketelitian, kerapihan, urutan logis, logika peristiwa, pemahaman dan penghargaan terhadap waktu, simpati, empati,
5	Seni	Kelembutan, keteraturan,keindahan, harmoni, irama, struktur, keseimbangan, kreativitas
6	Pendidikan Jasmani	Kerja keras, sehat, teratur, sportif, kebersamaan, kerja tim, disiplin, kesesuaian, berbagi peran.
7	Bahasa	Kerja keras, saling memahami, mendengarkan, kebersamaan, menerima perbedaan.

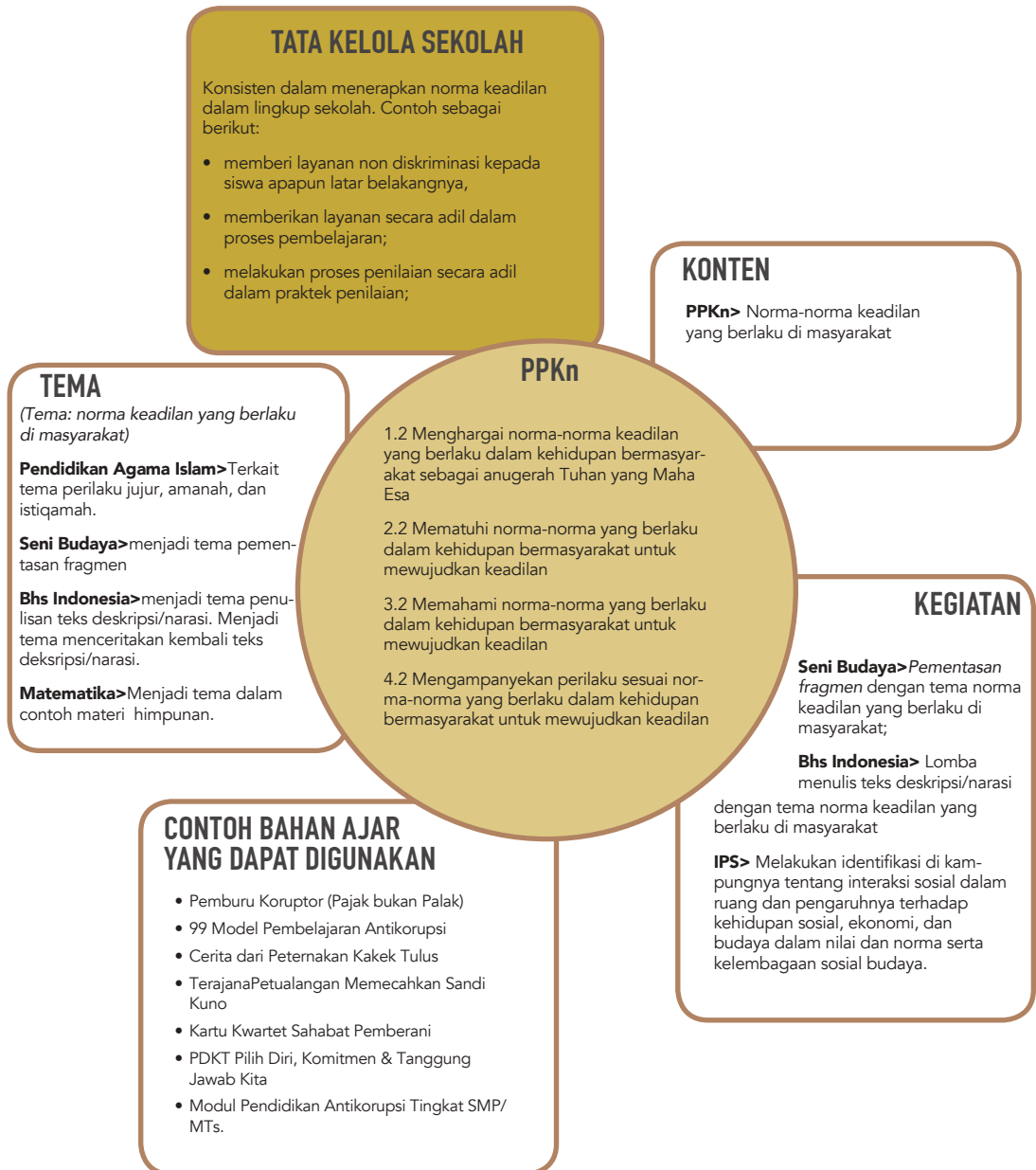
Sumber: Paedia

CONTOH

Dalam pelajaran matematika, tentang urutan bilangan di kelas-kelas awal merupakan proses penumbuhan kesadaran pentingnya kemampuan untuk memilih dan menentukan prioritas mana yang harus didahulukan dan mana yang harus belakangan. Apabila anak menyadari hal ini dan diterapkan dalam setiap aktivitas secara konsisten, maka berperilaku tertib, disiplin, dan antri akan menjadi kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran penuh.

Dengan contoh tersebut, nampak bahwa nilai-nilai antikorupsi telah menjadi ruh dalam mata pelajaran. Tidak ada dalih untuk mengabaikan penguatan nilai antikorupsi ketika mempelajari materi mata pelajaran apapun. Justru semua mata pelajaran harus bergerak ke titik yang sama yakni penguatan antikorupsi.

Dalam proses pembelajaran dalam mata pelajaran, nilai-nilai antikorupsi itu bisa berada dalam berbagai muatan.



LANGKAH PRAKTIS GURU (CONTOH)

Apapun Mata Pelajaran yang Anda ampu, Anda berperan penting dalam penguatan nilai-nilai antikorupsi pada diri peserta didik. Di muka sudah dibahas bahwa semua mata pelajaran membawa misi antikorupsi melalui ciri khas masing-masing.

LANGKAH UMUM

1

Amalkan perilaku antikorupsi secara konsisten dalam setiap gerak langkah kehidupan sebagai amal baik anda pribadi, yang manfaatnya untuk diri pribadi. Hal itu akan berguna sebagai teladan.

2

Perkenalkan simbol-simbol baik berupa teks, audio, visual, audio-visual, atau gerak yang menggugah peserta didik untuk menguatkan pembiasaan dan pengamalan aturan secara konsisten dimanapun, kapanpun, dalam situasi apapun.

3

Perbanyak Kegiatan, Event, yang secara konsisten mendorong peserta didik untuk makin kuat membiasakan pengalaman secara konsisten dimanapun, kapanpun, dalam situasi apapun.

4

Deklarasikan bahwa diri Anda Antikorupsi (mulai dari hal kecil terlebih dulu yang selalu Anda amalkan). Dorong peserta didik untuk mendeklarasikan dirinya antikorupsi, pada perilaku termudah sesuai nilai antikorupsi.

5

Secara periodik dan konsisten **Berikan Apresiasi** kepada peserta didik yang konsisten mengamalkan nilai-nilai antikorupsi dalam setiap aktivitas kehidupannya.

6

Buat **Evaluasi yang Kreatif dan Inovatif** agar anak terhindar dari perilaku tidak antikorupsi, seperti mencegah anak menyontek, tidak bertanggungjawab, dan lain-lain

LANGKAH TEKNIS CONTOH PADA MAPEL PKN

1

Mulailah menjadi pribadi antikorupsi. Mulai dari yang paling mudah. Misalnya amalkan kejujuran dalam diri kita. Niatkan semua itu sebagai perilaku baik yang wajib kita jalani sebagai manusia beragama. Jangan pernah tidak jujur pada siapapun, terlebih pada peserta didik. Karenanya anda akan diteladani.

2

Pasanglah simbol-simbol tentang kejujuran di ruang kelas. Misalnya slogan: *Jujur itu Hebat* atau *Kejujuran menyebabkan ketenangan*. Selain itu, berulang kali menyampaikan slogan secara lisan, memutar film tentang tokoh bangsa yang dikenang karena kejujuran.

3

Buatlah kegiatan pembelajaran atau event yang membiasakan perilaku jujur. Beberapa *game* Produk KPK bisa digunakan, seperti: Pemburu Koruptor (Pajak bukan Palak), 99 Model Pembelajaran Antikorupsi, Cerita dari Peternakan Kakek Tulus, dll. Juga seriusi pengelolaan *Kantin Kejujuran*, *Lost & found*, dan event lain.

4

Pasang pin "Saya Pribadi Jujur", atau "Saya belajar jujur". Tunjukkan perilaku jujur secara konsisten dalam tiap aktivitas. Ajak peserta didik untuk jujur dan ingatkan secara baik peserta didik yang ketahuan tidak jujur.

5

Berikan pujian, penghargaan, perhatian pada pribadi yang jujur dan tidak pernah menyontek (walau nilai ulangannya kecil). Tegaskan jujur itu utama dalam pendidikan. Jika perlu diberi hadiah, meski hanya tepukan di pundak.

6

Buat **Soal-soal evaluasi yang kreatif dan berbeda tiap anak.** Yang tidak membuka peluang anak menyontek. Misalnya: mengaitkan setiap soal dengan keluarga masing-masing, kampung, atau lingkungan, sehingga anak tidak bisa menyontek.

TAHAPAN PENYUSUNAN LESSON PLAN

Buat rencana pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dibelajarkan. Apapun mata pelajaran yang Anda ampu, berikut langkah singkat dalam menyusun Lesson Plan yang kreatif dan inovatif.





CONTOH LESSON PLAN

PPKn Kelas VII Smst 1 (Pertemuan 1 dari 3)

Buat rencana pembelajaran antikorupsi dimotori oleh mata pelajaran PPKn.



Contoh Rancangan Pembelajaran

A. Pendahuluan (lakukan pembiasaan, seperti berdoa, kelas bersih, dan lain sebagainya)

B. Inti Kegiatan Pembelajaran

No	Inti Kegiatan Pembelajaran	Bahan dan Alat	Keterkaitan antara Kondisi yang diciptakan dengan menguatkan nilai-nilai
1	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyepakati kontrak belajar dengan siswa diakhiri dengan pemberian motivasi kepada siswa.		Guru berpeluang memancing dan membangkitkan kreativitas dan keberanian siswa menyampaikan pendapat
2	Guru membagikan beberapa lembar kertas kecil bertuliskan atau bergambarkan contoh-contoh norma yang berlaku di masyarakat. Setiap siswa yang mendapatkan satu norma diminta menceritakan pengalaman terkait norma itu di kampungnya.	Kertas kecil bertuliskan contoh-contoh norma yang berlaku di masyarakat	Guru berpeluang memancing dan menguatkan kemampuan siswa untuk berkata jujur, mandiri dan berani mengambil keputusan dan menilai keputusannya sendiri
3	Siswa diminta menulis satu norma yang ia temui di kampungnya yang belum terungkap dalam tahap pembelajaran sebelumnya pada kertas kecil (post it). Lalu menempel tulisannya di papan flipchart.	Kertas kecil/post it	Guru berpeluang memancing dan membangkitkan kreativitas dan keberanian siswa menyampaikan pendapat
4	Siswa secara bersama-sama melakukan mengelompokkan norma yang sama di papan flipchart. Membedakan antara norma keadilan yang berlaku di masyarakat dan norma lainnya.	Papan tulis	Guru berpeluang memancing kerjasama dan berani mengambil keputusan
5	Permainan (Game) "make a match" dengan tema norma yang berlaku di masyarakat dengan langkah-langkah sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> Guru membagi peserta didik menjadi empat kelompok (disesuaikan dengan jumlah peserta didik). Peserta didik di setiap kelompok membagi peran ada yang bermain di games dan ada yang berperan mencari jawaban dari pertanyaan yang keluar dalam games tersebut. Setiap angka dalam papan ular tangga mengandung soal yang harus dijawab secara berdiskusi kelompok Setelah semua soal terjawab guru bersama peserta didik melakukan koreksi terhadap jawaban hasil diskusi 	Beberapa Game Produk KPK yang dapat digunakan, seperti: Ular Tangga, Terajana, PDKT, Keranjang Bolong, atau game lain yang dikembangkan sendiri oleh guru	Guru dan peserta didik secara bersama-sama melakukan konfirmasi ke sumber yang valid sebagai langkah pembiasaan berpikir ilmiah (jujur, disiplin, bertanggungjawab)
5	Peserta didik memberikan kesimpulan atas pembelajaran dan catatan reflektif berkaitan dengan respon proaktif terhadap penegakkan hak dan kewajiban secara konsisten dan upaya pencegahan terhadap penyimpangan	Bahan paparan siswa berupa gambar/tabel/catatan	Guru berpeluang memancing dan membangkitkan kreativitas, keseriusan dan ketekunan dan menilai keputusan dan berkomitmen untuk mengamalkan nilai-nilai antikorupsi (jujur, peduli, mandiri, berani dan tanggung jawab secara konsisten

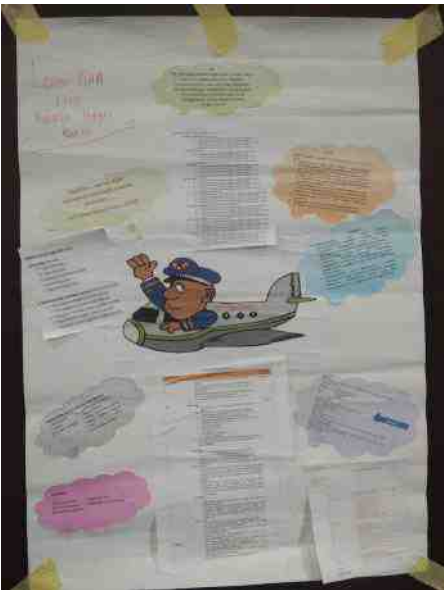
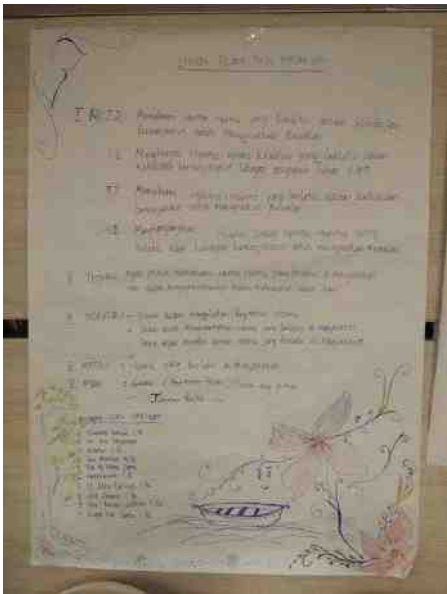
C. Penutup. Lakukan review (lakukan pembiasaan, seperti berdoa, kelas bersih, dan lain sebagainya)

CONTOH LESSON PLAN KREATIF

Lesson Plan adalah dokumen perencanaan yang mutlak dipersiapkan oleh guru. Umumnya, lesson plan disusun dengan format baku. Padahal tidak selalu harus sama formatnya.

Karena lesson plan merupakan alat bantu guru, maka bentuknya dapat disesuaikan dengan kreativitas guru. Yang harus diingat, lesson plan yang dibuat guru juga harus bisa dipahami

oleh pihak lain yang terkait. Misalnya pengawas dan guru lain di sekolah. Berikut contoh-contoh lesson plan kreatif yang tidak menggunakan format teks, melainkan gambar dan skema.





CONTOH INSTRUMEN PENILAIAN

No	Indikator Ketercapaian Kompetensi	Instrumen	Tindak Lanjut
1	Menyebutkan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat;	Daftar ceklist	Guru melakukan tindakan berdasarkan capaian sesuai indikator
2	Merinci norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat secara rinci dan tepat;	Daftar ceklist	
3	Membedakan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dengan norma-norma lainnya;	Daftar ceklist	
4	Mencontohkan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat untuk mewujudkan keadilan	Daftar ceklist	
5	Menjelaskan perlunya perilaku sesuai norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat untuk mewujudkan keadilan	Daftar ceklist	
6	Mematuhi norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat untuk mewujudkan keadilan	Daftar ceklist	
7	Mempresentasikan perlunya perilaku sesuai norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat untuk mewujudkan keadilan	Rubrik Daftar ceklist	
8	Mengampanyekan perlunya perilaku sesuai norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat untuk mewujudkan keadilan	Rubrik dan Daftar ceklist	

CONTOH RUBRIK PRESENTASI

No	Parameter	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1	Penampilan				
2	Gaya Bicara				
3	Alur Bicara				
4	Penguasaan Materi				
5	Penguasaan audiens				

CONTOH CEKLIST PENCAPAIAN KOMPETENSI

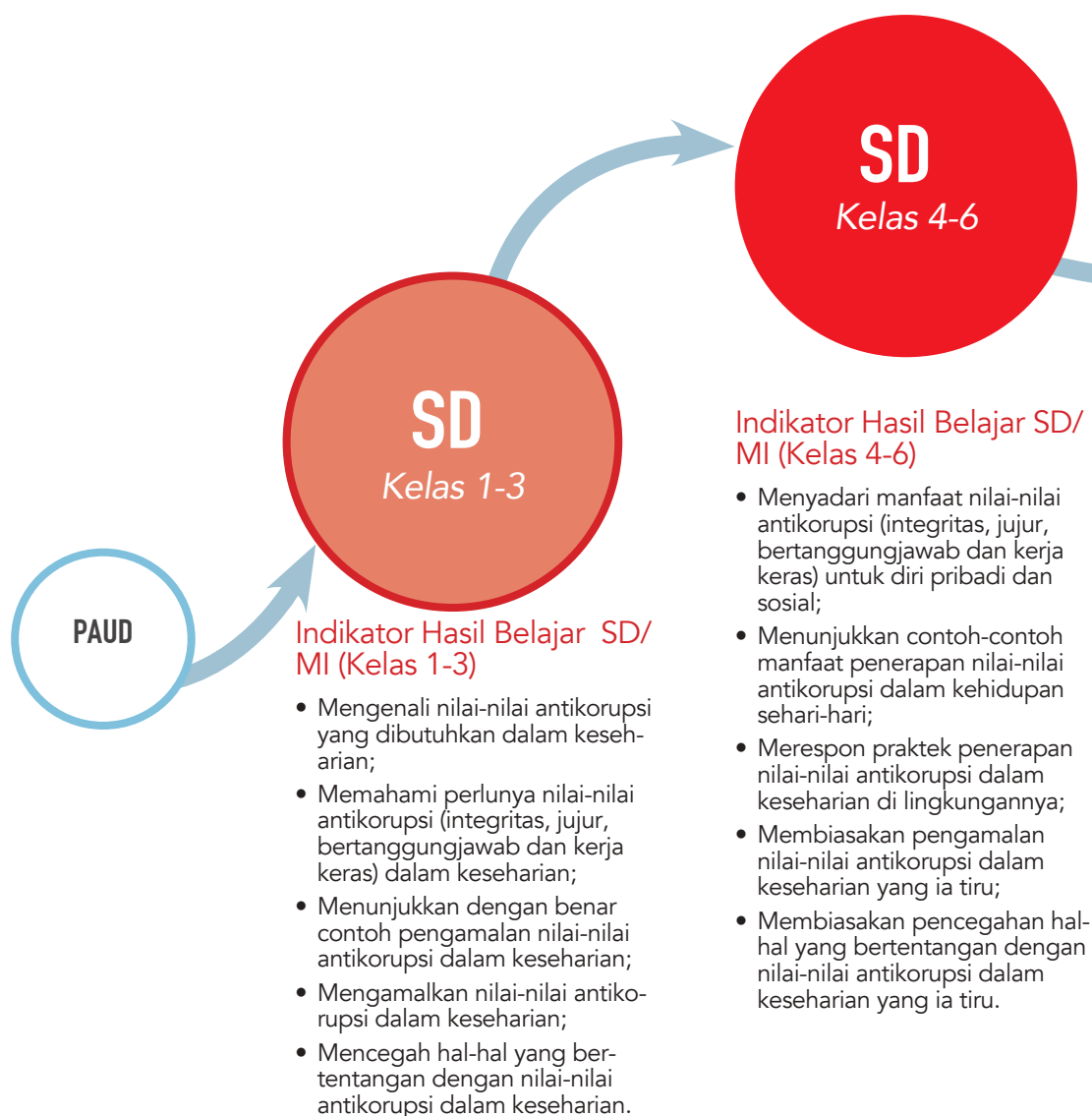
No	Nama	Kelas	Indikator Pencapaian Kompetensi								Ket
			1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Antonius	VII									
2	Bony	VII									
3	Cindy	VII									
4	Enok	VII									
5	Henny	VII									
6	John	VII									
7	Suparman	VII									
8	Wati	VII									

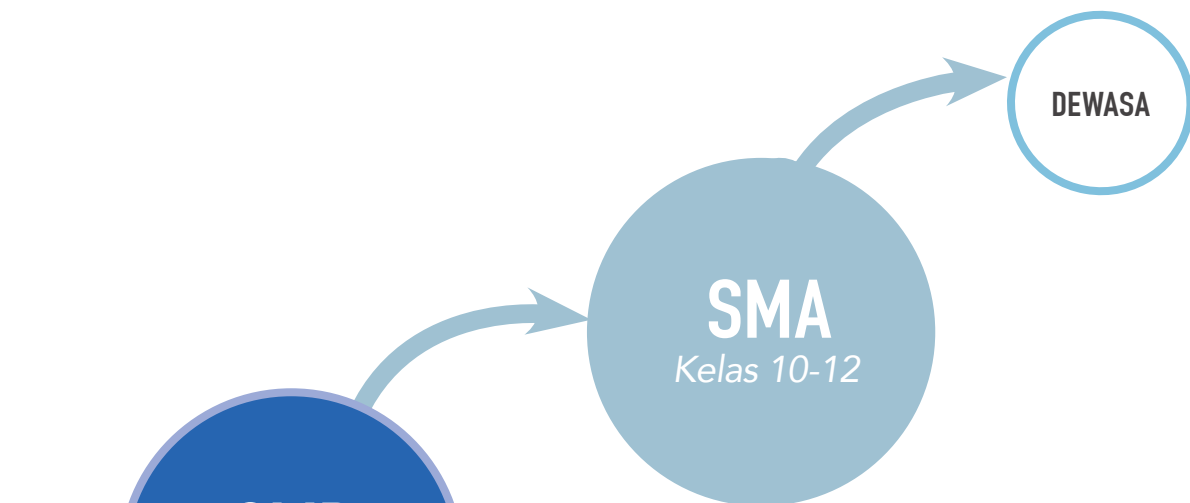
CONTOH RUBRIK PENILAIAN SIKAP UNTUK SATU KALI PERTEMUAN

No.	Nilai	Deskripsi	Capaian	
1	Jujur	Berkata benar sesuai dengan yang dilihat, didengar, dan dirasakan	Ya	Tidak
2	Peduli	Memiliki kasih sayang, empati dan keberpihakan kepada sesama maupun lingkungan		
3	Mandiri	Memiliki karakter yang kuat, punya inisiatif dan tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain		
4	Disiplin	Konsisten, tertib, menepati janji, komitmen dan taat aturan		
5	Tanggung Jawab	Menerima semua konsekuensi akibat perkataan dan perbuatan yang dilakukan berdasarkan nilai, moral, atau aturan		
6	Kerja Keras	Melakukan upaya sungguh-sungguh hingga tercapai apa yang ditargetkan berdasarkan nilai dan moral		
7	Sederhana	Bersahaja, tidak berlebih-lebihan, ikhlas, dan selalu bersyukur.		
8	Berani	Memiliki karakter yang kuat, kemantapan hati, tidak takut untuk mengatakan yang benar, menolak ajakan berbuat tidak baik, dan semangat juang yang tinggi		
9	Adil	Menempatkan sesuatu pada tempatnya, konsisten, selaras, seimbang, dan berpegang teguh pada kebenaran		

PETA INDIKATOR PER JENJANG

Sebagai bahan referensi, untuk melihat konsistensi dalam perkembangan pembelajaran dapat dilihat dari capaian indikator hasil belajar pendidikan antikorupsi berdasarkan jenjang pendidikan.





Indikator Hasil Belajar SMP/MTs

- Terbiasa secara konsisten mengamalkan nilai-nilai antikorupsi kapanpun, di manapun, dan dalam situasi apapun;
- Terbiasa secara konsisten menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai antikorupsi;
- Berperan aktif dalam mengajak teman dalam pengamalan nilai-nilai antikorupsi di semua kegiatan secara konsisten;
- Berperan aktif dalam mengajak teman dalam menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai antikorupsi di semua kegiatan secara konsisten;
- Menghasilkan berbagai karya sebagai bukti pengamalan nilai-nilai antikorupsi dalam berbagai kegiatan;

Indikator Hasil Belajar SMA/MA/SMK/MAK

- Berpegang teguh pada prinsip-prinsip antikorupsi (satu kesatuan antara kata dan perbuatan, jujur, bertanggungjawab, dan kerja keras) dalam setiap aspek kehidupan
- Berani mendeklarasikan diri sebagai orang-orang yang antikorupsi dalam segala aspek kehidupan;
- Berperan aktif dalam mendorong orang lain untuk mengamalkan perilaku antikorupsi secara konsisten;
- Berperan aktif dalam tindakan pencegahan perilaku tidak antikorupsi secara kreatif dan inovatif;
- Terbiasa melakukan evaluasi diri dalam pengamalan perilaku antikorupsi.

*When wealth is lost, Nothing is lost.
When health is lost, Something is lost.
When Character is lost, Everything is lost.*

(KATA BIJAK)

Langkah 4

DEKLARASIKAN PETA JALAN TINDAK LANJUT

Para guru, setelah proses pendidikan antikorupsi berjalan di kelas, dorong agar konsisten dilaksanakan di sekolah, lalu kaitkan dengan keluarga dan masyarakat. Setelah itu janganlah berhenti. Berupayalah untuk meluaskan budaya antikorupsi lebih luas lagi, untuk Indonesia yang bebas korupsi.

INTERVENSI PEMBUDAYAAN DI MASYARAKAT

Hadirnya pelopor-pelopor Budaya Antikorupsi di tiap wilayah akan menjadi harapan baru. Mari kita mulai.

Budaya itu dianut dan diyakini bersama, diwariskan dan dipelajari. Proses mempelajari budaya (enkulturasi) dilakukan melalui semua aspek kehidupan keseharian manusia dalam satu komunitas. Pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan budaya. Untuk itu harus dilakukan aktivitas konsisten di berbagai tempat.

Oleh karena itu, pendidikan antikorupsi adalah pembangunan budaya yang harus melibatkan semua elemen

masyarakat. Sekolah, sekali lagi diposisikan, sebagai lokomotif penggerak. Setelah kita mengamalkan, kelas dan sekolah kita terkondisi secara konsisten, mulailah meluaskan ke sekolah lain dan wilayah lain.

Pendidikan antikorupsi harus dilakukan dengan pendekatan kewilayahan yang bergerak seperti bola salju. Dilakukan terus menerus, konsisten, pelibatan publik secara aktif, dan akan lebih optimal dimulai dari daerah pinggiran

Inilah Sosok Pelopor Budaya Antikorupsi

- Bekerja Sukarela dan tidak ada kompensasi finansial;
- Lebih karena dorongan ibadah;
- Menjadi panutan di wilayahnya;
- Berasal dari tokoh agama/tokoh adat/orang yang dihormati, dll
- Memahami perilaku masyarakatnya;
- Dapat meluangkan waktu untuk secara rutin berkumpul informal.

Kegiatan Pelopor Budaya Antikorupsi di Wilayahnya

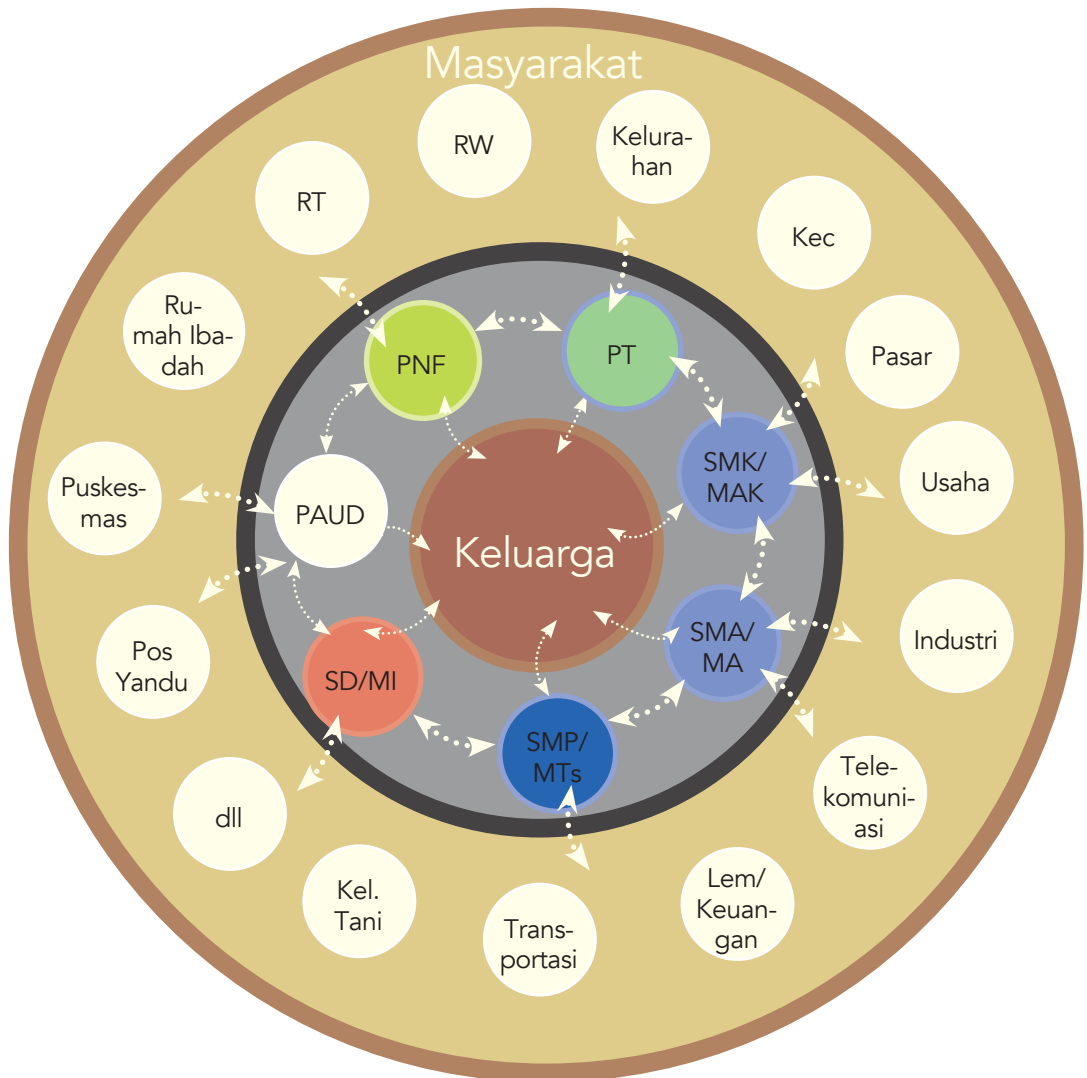
- Memastikan proses pengkondisian budaya antikorupsi di sekolah berjalan (PAUD, SD, SMP, SMA dan jenjang sederajat);
- Memastikan terjadi koneksi antara pengkondisian budaya antikorupsi di sekolah dengan keluarga dan masyarakat;
- Memastikan pengkondisian budaya antikorupsi di keluarga dan masyarakat (instansi pemerintah dan organisasi masyarakat) berjalan dalam keseharian kehidupan;
- Mendorong konsistensi pengamalan nilai-nilai budaya antikorupsi berjalan di semua unsur masyarakat.

yang memiliki karakteristik masyarakat yang cenderung homogen. Perlu pelopor-pelopor Budaya Antikorupsi

di tiap wilayah.

Mari, bersama-sama kita mulai. Jadilah pelopor.

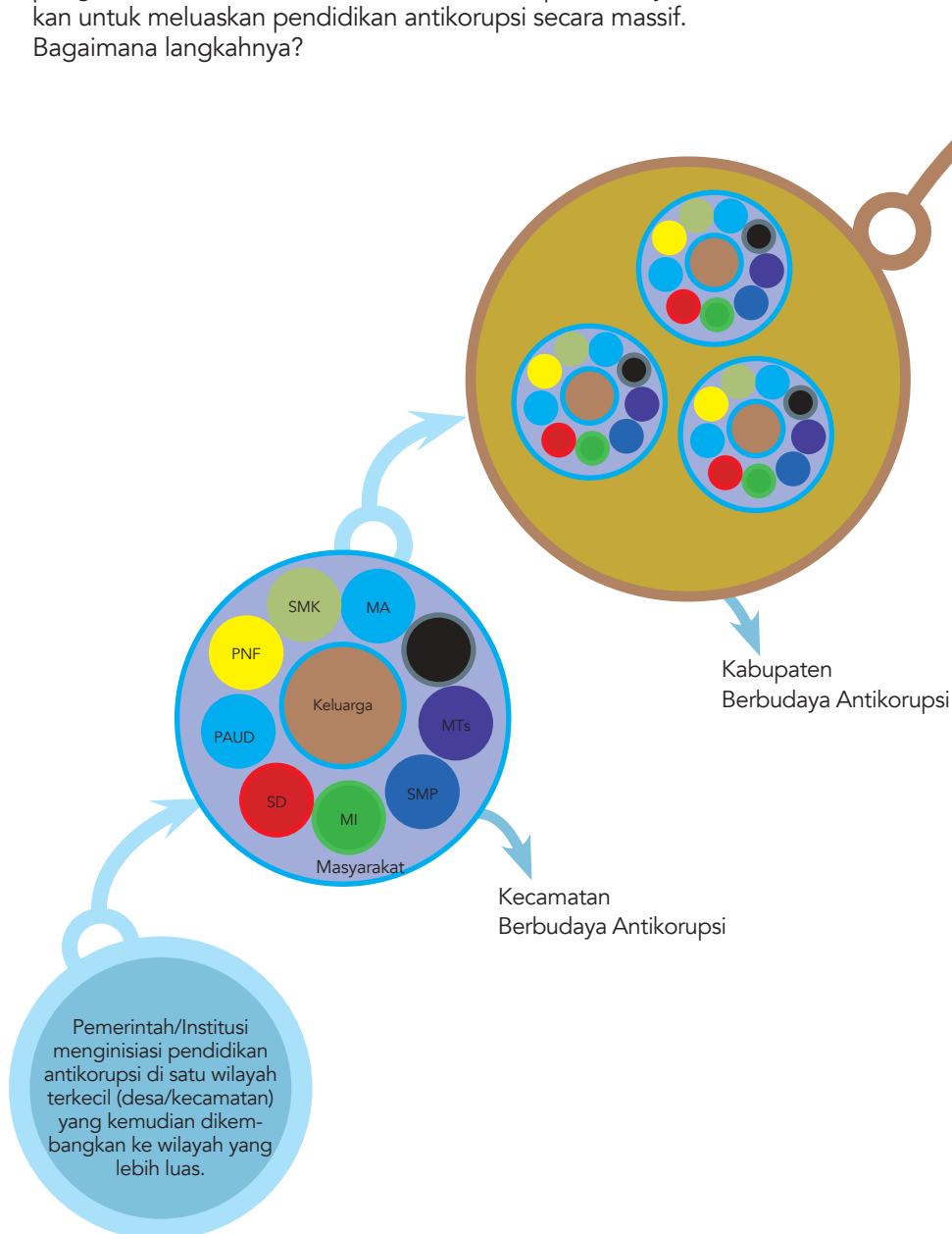
PENGKONDISIAN DENGAN PENDEKATAN WILAYAH

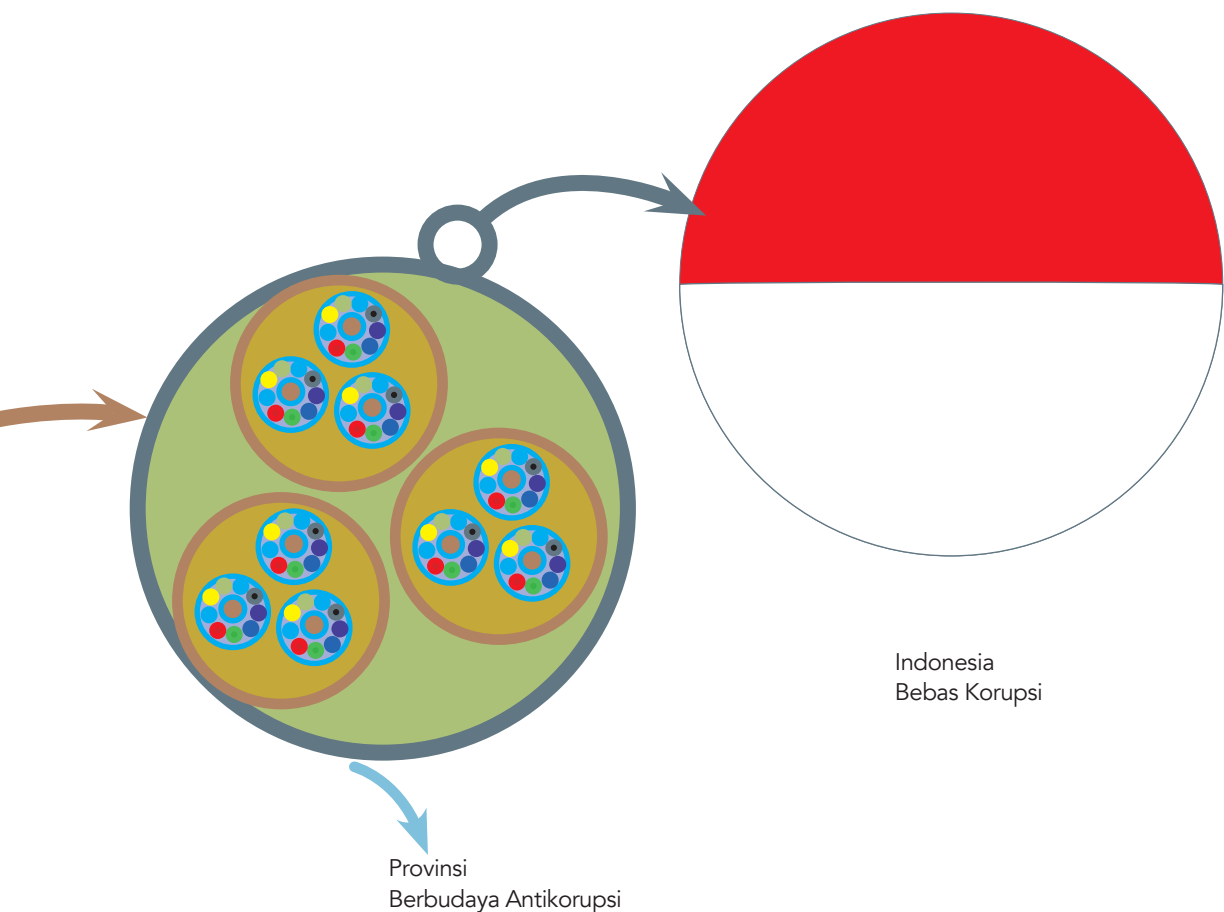


Satuan pendidikan menerapkan pendidikan karakter sesuai model ini secara optimal di sekolah dan mengaitkan kegiatan pembelajarannya dengan keluarga dan masyarakat. Kegiatan itu didukung oleh para pelopor budaya antikorupsi yang menjaga konsistensi pengamalannya di masyarakat.

MELUASKAN PENDIDIKAN BERBUDAYA ANTIKORUPSI

Setelah pengkondisian di kelas kemudian diikuti dengan pengkondisian di luar kelas, dan luar sekolah, perlu kebijakan untuk meluaskan pendidikan antikorupsi secara massif. Bagaimana langkahnya?





Prinsip Perluasan Budaya Antikorupsi

- Setiap sekolah yang telah berbudaya antikorupsi meluaskan ke sekolah lain;
- Dilakukan dengan pendekatan wilayah secara lintas jenjang jalur serta status satuan pendidikan dan melibatkan semua masyarakat/elemen di wilayah terkecil.
- Dilakukan secara berkelanjutan, terus menerus;
- Melibatkan seluas mungkin partisipasi publik;
- Dimulai dari daerah pinggiran;
- Proses penguatan bisa berbeda untuk nilai yang sama.

REFERENSI

- Adler, M. 2009. Program Paedia: Silabus Pendidikan Humanistik (Terj.). Indonesia Publishing. Bandung
- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., 2001. A Taxonomy For Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objective. Addison Wesley Longman. Boston.
- Anita Woolfolk. 2009. Educational Psychology; Aktive Learning Edition. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Aunurrahman. 2012. Belajar dan Pembelajaran. Alfabeta. Bandung.
- Cottrell, S. 2005. Critical Thinking Skill: Developing Effective Analysis and Argument. Palgrave Macmillan. New York.
- Dewey, J. 2009. Pendidikan Dasar Berbasis Pengalaman (Terj.). Indonesia Publishing. Bandung
- Hurlock, E. B. 1980. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terj.). Erlangga. Jakarta
- Jensen, E. 2008. Brain-Based Learning. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Johnson, E. 2010. Contextual Teaching and Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna. Kaifa. Bandung.
- Joyce, A., Weil, M., Calhoun, E. 2009. Model of Teaching: Model-Model Pengajaran. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Karzon, A. A. 2010. Tazkiyatun Nafs: Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah di Atas Manhaj Salafus Shaalih. Akbarmedia. Jakarta.
- Khoe Yao Tung. 2015. Pembelajaran dan Perkembangan Belajar. Indeks. Jakarta.
- Latif, Yudi. 2015. Revolusi Pancasila. Mizan: Jakarta.
- Lickona, A. 2012. Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab. Bumi Aksara. Jakarta.
- Majid, A. 2014. Strategi Pembelajaran. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ki Hadjar Dewantara. 1977. Pendidikan. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Yogyakarta.
- Marzano, R. J., Kendall, J. S. The New Taxonomy of Educational Objectives: Second Edition. Corwin Press. California.
- Marzano, R. J., Kendall, J. S. Designing Assessing Educational Objective: Applying the New Taxonomy. Corwin Press. California.

- Megawangi, R. 2009. Menyemai Benih Karakter. Indonesia Heritage Foundation. Depok. New Jersey.
- Murty, Ade Iva. 2016. Perumusan Indikator Nilai-Nilai Antikorupsi. Komisi Pemberantasan Korupsi-GIZ, Jakarta.
- Murty, Ade Iva. 2016. Kajian Kristalisasi Nilai-Nilai Antikorupsi. Komisi Pemberantasan Korupsi-GIZ, Jakarta.
- Samani, M., Hariyanto. 2012. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sandra Aamodt dan Sam Wang. Welcome to Your Child's Brain; Cara Pikiran Berkembang dari Masa Pembuahan Hingga Kuliah. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Santrock, J. W. Psikologi Pendidikan. Kencana. Jakarta.
- Soedarsono, S. 2008. Membangun Kembali Jati Diri Bangsa. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Smith, P. L., Ragan, T. J. 2005. Instructional Design: Third Edition. John Wiley & Sons. New Jersey.
- Sjafei, M. 2010. Arah Aktif: Sebuah Seni Mendidik Berkreativitas dan Berakhlak Mulia. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. Solo.
- Wragg, E. C. 1997. The Cubic Curriculum. Routledge. London.

KONTRIBUTOR

Terima kasih kepada seluruh kontributor dalam penyusunan Modul Pendidikan Antikorupsi ini.

1. Heri Setiadi, Ph.D (Pasca Sarjana Uhamka)
2. Dr. Awaluddin Tjalla (Puskurbuk)
3. Drs. Evi Afrizal Sinaro (Ikapi DKI Jakarta)
4. Dr. Ade Iva Murty (Universitas Pancasila)
5. Dr. Misbah Fikrianto (Polimedia)
6. Dr. Akbar Alwi (UNJ)
7. Dr. Pahrurrodji (MAN Insan Cendikia)
8. Dr. Hasan Basri Tanjung (Yay. Dinamika Umat)
9. Ismail Nur, MA. (MAN 4 Jakarta)
10. Khairunnas, MA. (IB Bogor Raya)
11. Mochammad Dimyati (UNJ)
12. Drs. Rokhman (MIN 4 Jakarta)
13. Pandu Hyangsewu (UPI)
14. Heri Kurniawan, M.Si (IndonesiaBermutu)
15. Rahmat Syehani (Nurul Fikri)
16. Asmaul Husna (IN K-13)
17. Deliana Sagitalia (IN K-13)
18. Wawan Setiawan, S.Pd. (SMA Bina Putera-Kopo)
19. Eka Putri Handayani, S.Pd. (Alifa Kids Center)
20. Kamilah, S.Pd. (Alifa Kids Center)
21. Ai Nurhasanah, S.Pd. (Al Iman)
22. Nurita, S.Pd. (SD Al Iman)
23. Meladih, S.Pd. (SMP Al Iman)
24. Irwan Kelana (Republika)
25. Muhaemin, MM. (IB Bogor Raya)

